

**PENGARUH PERPUTARAN KAS, PERPUTARAN PIUTANG DAN
PERPUTARAN PERSEDIAAN TERHADAP *RETURN ON
ASSETS* PADA PT. PERKEBUNAN NUSANTARA III
(PERSERO) MEDAN**

SKRIPSI

*Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)
Program Studi Manajemen*

Oleh :

RATNA YUNITA SARI
NPM.1305160340



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN**

2017

ABSTRAK

RATNA YUNITA SARI. NPM : 1305160340. Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan Terhadap *Return On Assets* (ROA) Pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan. Skripsi. 2017

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan Terhadap *Return On Assets* (ROA) Pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan sebagai variabel independen dan *Return On Assets* (ROA) sebagai variabel dependen.

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan asosiatif dan jenis data yang digunakan bersifat kuantitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan metode dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis linier berganda, uji asumsi klasik, uji hipotesis (Uji t dan Uji F) dan uji koefisien determinasi. Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan program SPSS.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial, perputaran kas dan perputaran piutang tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA), hanya perputaran persediaan yang memiliki pengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA). Kemudian secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan antara perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan terhadap *Return On Assets* (ROA) pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan.

Kata Kunci: Return On Assets, Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan

KATA PENGANTAR



Assallamu'allaikum Wr. Wb

Segala puji dan syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT karena berkat rahmat dan Karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ **Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan Terhadap *Return On Assets* Pada PT.Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan**” sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Strata-1 Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Dalam penyelesaian Skripsi ini, tidak dapat terwujud tanpa bantuan dari berbagai pihak, baik berupa bimbingan, semangat maupun pengertian yang diberikan kepada penulis selama ini. Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya, terutama kepada:

1. Teristimewa kedua orang tua saya, Ayahanda tercinta Ismail dan Ibunda tersayang Trisnani untuk semua limpahan kasih sayang, do'a, bimbingan, Motivasi dan selalu menjadi tempat bagi penulis dari berbagai kisah sejak kecil. Semoga Allah SWT selalu melindungi, memberi kesehatan serta memberikan tempat yang setinggi-tingginya di Surga-Nya kelak.
2. Bapak Dr. Agusani, M.AP., selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan.
3. Bapak Zulaspan Tupti, SE.,M.Si, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

4. Bapak Januri, SE., M.Si, selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Ade Gunawan, SE.,M.S.i selaku Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Dr. Hasrudy Tanjung, SE.,M.Si, selaku Ketua Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Bapak Dr. Jufrizen, SE., M.Si, selaku Sekretaris Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. Bapak Roni Parlindungan SE.,MM, selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang selama ini telah sabar serta bersedia meluangkan waktu dan memberikan bantuannya kepada penulis dalam penyusunan Skripsi ini.
9. Ibu Julita, SE.,M.Si, selaku Dosen Pembimbing Akademik Kelas F Manajemen Pagi yang selama ini dari awal pengenalan perkuliahan hingga sekarang ini telah memberikan bimbingan yang bermanfaat bagi penulis.
10. Bapak dan Ibu Seluruh Pegawai dan Staf Pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah banyak memberikan ilmu yang bermanfaat dari awal penulis kuliah hingga sekarang ini.
11. Bapak Ibu Pimpinan serta Seluruh Staf dan Karyawan PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan yang telah memberikan izin serta bantuan penulis dalam melakukan Penelitian.
12. Kepada adik-adik tersayang Dwika Prayuda dan Nadia Nurul Hasanah yang telah melimpahkan cinta, kasih sayang, do'a, canda dan tawa serta memotivasi dan memberi semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
13. Untuk teman-teman seperjuangan kelas F Manajemen Pagi terutama untuk Witri Afri Ningsih, Widya Riska Utami Dulay, Selly Agustina dan Ida

Ramayani Saragih dan tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan, do'a, semangat dan saran dalam proses pembelajaran selama masa perkuliahan hingga sampai penyelesaian Skripsi ini.

14. Untuk Para Sahabat terkasih Nadya Ananda A.md, Yuni Vrastika, Elseria Simamora, dan Rehulina Br. PA, yang telah memberikan bantuan, dukungan, motivasi serta canda tawa kepada penulis didalam proses penyusunan Skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa apa yang disajikan penulis dalam Skripsi ini masih jauh dari kata kesempurnaan baik dari segi materi dan penulisannya. Dalam hal ini penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun demi kesempurnaan Skripsi ini.

Akhir kata atas segala bantuan serta motivasi yang diberikan, penulis berdo'a kiranya Allah SWT membalas budi baik mereka dan semoga Skripsi ini bermanfaat bagi kita semua dan dapat memperluas pemikiran kita dimasa yang akan datang.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Medan, Januari 2017
Penulis,

Ratna Yunita Sari
1305160340

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Batasan dan Rumusan Masalah.....	10
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
BAB II LANDASAN TEORI	13
A. Uraian Teoritis	13
1. <i>Return On Assets</i> (ROA).....	13
a. Pengertian <i>Return On Assets</i> (ROA).....	13
b. Fungsi dan Kegunaan <i>Return On Assets</i> (ROA)	14
c. Faktor-Faktor yang mempengaruhi <i>Return On Assets</i> (ROA)	15
d. Pengukuran <i>Return On Assets</i> (ROA)	16
2. Perputaran Kas	17
a. Pengertian Perputaran Kas	17
b. Fungsi dan Kegunaan Perputaran Kas	18
c. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Perputaran Kas	19

d. Pengukuran Perputaran Kas	22
3. Perputaran Piutang.....	23
a. Pengertian Perputaran Piutang.....	23
b. Fungsi dan Kegunaan Perputaran Piutang	24
c. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Perputaran Piutang ...	26
d. Pengukuran Perputaran Piutang	28
4. Perputaran Persediaan.....	29
a. Pengertian Perputaran Persediaan.....	29
b. Fungsi dan Kegunaan Perputaran Persediaan	30
c. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Perputaran persediaan.....	31
d. Pengukuran Perputaran Persediaan.....	33
B. Kerangka Konseptual	33
C. Hipotesis	37
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	39
A. Pendekatan Penelitian.....	39
B. Defenisi Operasional Variabel	39
C. Tempat dan Waktu Penelitian	41
D. Sumber Data.....	42
E. Teknik Pengumpulan Data.....	43
F. Teknik Analisis Data	43
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	50
A. Hasil Penelitian	50
1. Deskripsi Data	50
2. Analisis Data	55

B. Pembahasan	69
1. Pengaruh Perputaran Kas Terhadap <i>Return On Assets</i>	69
2. Pengaruh Perputaran Piutang Terhadap <i>Return On Assets</i> ...	71
3. Pengaruh Perputaran Persediaan Terhadap <i>Return On Assets</i>	72
4. Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan Terhadap <i>Return On Assets</i>	73
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	75
A. Kesimpulan	75
B. Saran	76
DAFTAR PUSTAKA	x
A. Buku	x
B. Jurnal	xii

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel I.1. Data <i>Return On Assets</i> (ROA).....	3
Tabel I.2. Data Perputaran Kas	4
Tabel I.3. Data Perputaran Piutang.....	5
Tabel I.4. Data Perputaran Persediaan.....	7
Tabel III.1. Rencana Kegiatan Penelitian	39
Tabel IV.1. Rasio <i>Return On Assets</i> (ROA)	51
Tabel IV.2. Rasio Perputaran Kas	52
Tabel IV.3. Rasio Perputaran Piutang	53
Tabel IV.4. Rasio Perputaran Persediaan	54
Tabel IV.5. Hasil Pengujian Regresi Berganda.....	56
Tabel IV.6. Uji Multikolinieritas.....	58
Tabel IV.7. Uji Autokorelasi.....	60
Tabel IV.8. Uji-t (Uji Parsial)	62
Tabel IV.9. Uji-f (Uji Simultan).....	66

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar II.1. Kerangka Konseptual.....	36
Gambar III.1. Kriteria Pengujian Hipotesis Uji-t.....	46
Gambar III.1. Kriteria Pengujian Hipotesis Uji-f.....	47
Gambar IV.1. Grafik P.Plot	57
Gambar IV.2. Hasil Uji Heterokedastisitas.....	59
Gambar IV.3. Kriteria Uji-t Pengaruh Perputaran Kas Terhadap <i>Return On Assets</i> (ROA)	63
Gambar IV.4 Kriteria Uji-t Pengaruh Perputaran Piutang Terhadap <i>Return On Assets</i> (ROA)	64
Gambar IV.5 Kriteria Uji-t Pengaruh Perputaran Persediaan Terhadap <i>Return On Assets</i> (ROA)	64
Gambar IV.6 Kriteria Uji-f Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan Terhadap <i>Return On Assets</i> (ROA)	67

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap Perusahaan dalam menjalankan kegiatan usahanya tidak terlepas dari tujuan utamanya yaitu untuk memperoleh laba yang maksimal dan kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*). Persaingan yang semakin ketat akan mempengaruhi semua bidang usaha. Ketangguhan dan kesuksesan perusahaan hanya bisa dicapai dengan pengelolaan manajemen keuangan yang baik sehingga modal yang dimiliki perusahaan dapat berfungsi secara efektif dan efisien. Salah satu cara untuk melihat baik atau buruknya kinerja suatu perusahaan adalah dengan melihat tingkat Profitabilitas perusahaan tersebut. Rasio Profitabilitas merupakan alat ukur kinerja manajemen untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Karena profitabilitas merupakan salah satu indikator yang paling penting untuk menilai suatu perusahaan. Kasmir (2013, hal.96)

Profitabilitas perusahaan dapat ditingkatkan melalui efisiensi terhadap penggunaan sumber daya perusahaan. Tingkat Efisiensi penggunaan sumber daya perusahaan dapat dievaluasi melalui perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan. Sumber daya tersebut dievaluasi untuk mengukur kesesuaian pemanfaatannya, sehingga perusahaan dapat mengambil kebijakan yang tepat berhubungan dengan penurunan biaya operasi, peningkatan penjualan persediaan, peningkatan perolehan kas dari penjualan kredit, perolehan kas atau piutang usaha yang dimiliki perusahaan telah sesuai dalam mengoptimalkan laba.

Gain (Laba) adalah kenaikan modal (aktiva bersih) yang berasal dari transaksi sampingan atau transaksi yang jarang terjadi dari suatu beban usaha, dan dari semua transaksi atau kegiatan lain yang mempengaruhi badan usaha selama satu periode kecuali yang timbul dari pendapatan (*Revenue*) atas investasi oleh pemilik. Baridwan (2009,hal.31).

Demikian juga halnya dengan PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan, merupakan salah satu dari 14 badan usaha milik negara (BUMN) yang bergerak dalam bidang usaha hasil perkebunan. Kegiatan usaha perseroan mencakup budidaya dan pengolahan tanaman kelapa sawit dan karet. Untuk menjadi perusahaan yang bisa dikatakan baik dalam mengatur keuangan perusahaan PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan harus melihat tingkat profitabilitas perusahaan. Sebab Profitabilitas jauh lebih penting dibandingkan dengan penyajian angka laba.

Dalam hal ini Penulis menggunakan Rasio Profitabilitas yang diukur dengan menggunakan Rasio *Return On Asset* (ROA). Menurut Fahmi (2014, hal.83) menyatakan bahwa : *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio yang melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengambilan keuntungan sesuai dengan yang diharapkan”.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa *Return On Asset* (ROA) adalah bagaimana perusahaan memperoleh laba dalam jangka waktu tertentu dengan mengoptimalkan asset yang ada. Maka selanjutnya perusahaan dapat melaksanakan aktivitas lain kedepannya.

Berikut ini tabel *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan PT.Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan pada periode 2010 s/d 2015 adalah sebagai berikut:

Tabel I.1
ROA Pada PT.Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan
Periode 2010 s/d 2015
(Dalam Rupiah)

No	Tahun	Laba Bersih	Total Aktiva	ROA
1.	2010	1,011,355,530,518	7,191,533,518,748	14.06%
2.	2011	1.265.484.380.444	9.042.646.045.337	13,99%
3.	2012	867.802.185.800	10.201.393.398.291	8,51%
4.	2013	396.777.055.383	11.036.470.895.352	3,60%
5.	2014	595.555.377.846	21.730.470.917.402	2,74%
6.	2015	596.372.459.810	44.744.557.309.434	1,33%

Sumber: PT.Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan

Jika dilihat Pada tabel I.1 maka secara umum pada tahun 2010 sampai dengan tahun 2015 *Return On Assets* (ROA) pada PT.Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan mengalami penurunan setiap tahunnya. Dimana pada tahun 2010 *Return On Assets* (ROA) perusahaan sebesar 14,06%, kemudian pada tahun 2011 mengalami penurunan dengan jumlah sebesar 13,99%, lalu mengalami penurunan kembali pada tahun 2012 dengan jumlah sebesar 8,51%, di lanjut lagi pada tahun 2013 mengalami penurunan dengan jumlah sebesar 3,60%, kemudian pada tahun 2014 mengalami penurunan kembali dengan jumlah sebesar 2,74% dan pada tahun 2015 mengalami penurunan dengan jumlah sebesar 1,33%.

Hal ini menunjukkan bahwa laba yang diinginkan perusahaan tidak sesuai dengan yang diharapkan, karena laba perusahaan terus mengalami penurunan setiap tahunnya. Ini dapat mengganggu kinerja perusahaan atau keberlangsungan kegiatan perusahaan dalam menjalankan bisnis perusahaan. Sebagian perusahaan

memang mengalami yang namanya penurunan laba perusahaan, yang dimana laba yang diperoleh perusahaan akan digunakan untuk kepentingan perusahaan dan manajemen.

Berikut ini tabel Perputaran Kas pada PT.Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan pada periode 2010 s/d 2015 adalah sebagai berikut:

Tabel I.2
Perputaran Kas Pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan
Periode 2010 s/d 2015
(Dalam Rupiah)

No	Tahun	Kas	Penjualan	Rata-rata Kas	Peputaran Kas
1.	2010	1.297.298.718.200	5.519.581.879.493	1.032.393.789.269	5,35 kali
2.	2011	1.962.573.114.753	6.497.937.025.444	1.629.935.916.477	3,99 kali
3.	2012	1.773.611.449.243	5.946.518.723.390	1.868.092.281.998	3,18 kali
4.	2013	1.454.138.126.456	5.708.476.623.601	1.613.874.787.850	3,54 kali
5.	2014	1.172.308.853.516	6.232.179.227.727	1.313.223.489.986	4,75 kali
6.	2015	827.081.535.887	5.363.366.034.203	999.695.194.702	5,37 kali

Sumber: PT.Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan

Jika dilihat pada tabel I.2 dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2015 terlihat bahwa Perputaran Kas pada PT.Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan mengalami fluktuasi. Maka yang terjadi adalah pada tahun 2010 perputaran kas perusahaan sebanyak 5,35 kali, lalu pada tahun 2011 perputaran kas perusahaan sebanyak 3,99 kali, kemudian pada tahun 2012 mengalami penurunan yaitu perputaran kas nya sebanyak 3,18 kali, namun pada tahun 2013 kembali mengalami peningkatan yaitu perputaran kas nya sebanyak 3,54 kali, disusul dengan kenaikan pada tahun 2014 yaitu perputaran kas nya sebanyak 4,75 kali, dan kemudian pada tahun 2015 kembali mengalami peningkatan yaitu perputaran kas nya sebanyak 5,37 kali.

Jumlah uang kas yang ada di perusahaan harus diatur sebaik mungkin sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Apabila uang kas terlalu banyak, sedangkan penggunaannya kurang efektif, maka akan terjadi uang menganggur dalam perusahaan.

Menilai ketersediaan kas dapat dihitung dari perputaran kas. Suatu perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi karena adanya kas dalam jumlah besar berarti tingkat perputaran kas tersebut rendah dan menunjukkan adanya kelebihan kas berarti pula bahwa perusahaan kurang efektif dalam mengelola kas. Sebaliknya, apabila jumlah kas relatif kecil berarti perputaran kas tinggi sehingga perusahaan akan atau dapat berada dalam keadaan bangkrut. Dengan demikian perusahaan dapat mengelola kas nya agar lebih efisien dengan membayar utang dagang, mengatur persediaan maupun dengan cara mengumpulkan piutang secepatnya.

Dengan menghitung tingkat perputaran kas akan dapat diketahui sampai sejauh mana tingkat efisiensi yang dapat dicapai perusahaan dalam mengelola kas untuk mencapai tujuan dari perusahaan itu sendiri. Rasio ini juga menunjukkan efektivitas manajemen dalam mengelola asset yang digunakan oleh perusahaan.

Berikut ini tabel Perputaran Piutang pada PT.Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan pada periode 2010 s/d 2015 adalah sebagai berikut:

Tabel I.3
Perputaran Piutang Pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan
Periode 2010 s/d 2015
(Dalam Rupiah)

No.	Tahun	Piutang	Penjualan	Rata-rata Piutang	Perputaran Piutang
1.	2010	234.799.811.500	5.519.581.879.493	172.191.503.920	32,05 kali
2.	2011	235.710.523.749	6.497.937.025.444	235.255.167.625	27,62 kali
3.	2012	232.154.051.597	5.946.518.723.390	233.932.287.673	25,42 kali
4.	2013	382.425.331.245	5.708.476.623.601	307.289.691.421	18,58 kali
5.	2014	530.511.794.523	6.232.179.227.727	456.468.562.884	13,65 kali
6.	2015	693.985.884.078	5.363.366.034.203	612.248.839.301	8,76 kali

Sumber: PT.Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan

Jika dilihat pada tabel I.3 dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2015 maka yang terjadi adalah setiap tahunnya Perputaran Piutang mengalami penurunan. Dimana pada tahun 2010 jumlah perputaran piutang sebanyak 32,05 kali, lalu pada tahun 2011 mengalami penurunan yaitu jumlah perputaran piutang sebanyak 27,62 kali, kemudian pada tahun 2012 kembali mengalami penurunan yaitu jumlah perputaran piutang sebanyak 25,42 kali, lalu pada tahun 2013 mengalami penurunan yaitu jumlah perputaran piutang sebanyak 18,58 kali, disusul dengan tahun 2014 terus mengalami penurunan yaitu jumlah perputaran piutang sebanyak 13,65 kali dan pada tahun 2015 juga mengalami penurunan yaitu perputaran piutang sebanyak 8,76 kali.

Hal ini menunjukkan, jika perputaran piutang rendah maka perusahaan akan lebih baik dan apabila kelebihan piutang perusahaan akan mengalami keadaan bangkrut.

Faktor-faktor penyebab perputaran piutang adalah turunnya penjualan dan naiknya piutang, turunnya piutang dan diikuti dengan turunnya penjualan dalam

jumlah yang lebih besar, naiknya penjualan diikuti naiknya piutang dalam jumlah yang lebih besar, dan turunnya penjualan dengan piutang yang tetap.

Perputaran piutang dihitung dengan membagi penjualan bersih dengan saldo rata-rata piutang. Saldo rata-rata piutang dihitung dengan menjumlahkan piutang awal dan piutang akhir dan kemudian dibagi dua.

Dalam praktiknya, tidak jarang pula perusahaan mengalami hal kelebihan dana. Artinya jumlah dana tunai dan dana yang segera dapat dicairkan melimpah. Kejadian ini bagi perusahaan kurang baik karena ada aktifitas yang tidak dilakukan secara optimal. Manajemen kurang mampu dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan, terutama dalam hal menggunakan dana yang dimiliki. Sudah pasti hal ini akan berpengaruh terhadap usaha pencapaian laba seperti yang diinginkan.

Berikut ini tabel Perputaran Persediaan pada PT.Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan pada periode 2010 s/d 2015 adalah sebagai berikut:

Tabel I.4
Perputaran Persediaan Pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero)
Medan Periode 2010 s/d 2015
(Dalam Rupiah)

No.	Tahun	Persediaan	Penjualan	Rata-rata Persediaan	Perputaran Persediaan
1.	2010	130.974.368.013	5.519.581.879.493	130.865.755.958	42,18 kali
2.	2011	200.916.968.963	6.497.937.025.444	165.945.668.488	39,16 kali
3.	2012	303.695.415.580	5.946.518.723.390	252.306.192.272	23,57 kali
4.	2013	251.038.368.482	5.708.476.623.601	277.366.892.031	20,58 kali
5.	2014	227.758.324.695	6.232.179.227.727	239.398.346.589	26,03 kali
6.	2015	179.436.368.693	5.363.366.034.203	203.597.346.694	26,34 kali

Sumber: PT.Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan

Jika dilihat pada tabel I.4 dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2015 terlihat bahwa Perputaran Persediaan pada PT.Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan mengalami fluktuasi. Maka yang terjadi adalah pada tahun 2010 perputaran persediaan sebanyak 42,18 kali, lalu pada tahun 2011 mengalami penurunan yaitu jumlah perputaran persediaan sebanyak 39,16 kali, kemudian pada tahun 2012 kembali mengalami penurunan yaitu jumlah perputaran persediaan sebanyak 23,57 kali, lalu pada tahun 2013 terus mengalami penurunan yaitu jumlah perputaran persediaan sebanyak 20,58 kali, kemudian pada tahun 2014 mengalami kenaikan yaitu jumlah perputaran persediaan sebanyak 26,03 dan pada tahun 2015 kembali mengalami kenaikan meskipun tidak terlalu besar yaitu jumlah persediaan sebanyak 26,34 kali.

Hal ini akan mengakibatkan investasi dalam tingkat pengembalian yang rendah. Namun ketika semakin tinggi perputaran persediaan ini menunjukkan perusahaan bekerja secara efisien dan persediaan semakin baik.

Untuk mencapai tingkat perputaran persediaan yang tinggi tidak semudah yang dibayangkan, banyak hal yang harus diperhatikan oleh perusahaan dalam kegiatan operasi perusahaan itu sendiri. Diantaranya pengolahan persediaan secara teratur dan efisien, meningkatkan kualitas barang, dan memenuhi apa yang menjadi keinginan konsumen. Semakin tingginya tingkat perputaran persediaan menyebabkan perusahaan semakin cepat dalam melakukan penjualan barang dagang sehingga semakin cepat pula bagi perusahaan dalam memperoleh dana baik dalam bentuk uang tunai (kas) ataupun piutang.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka penulis tertarik meneliti PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan, sebagai objek penelitian dalam proposal skripsi yang berjudul: “ **Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan Terhadap Return On Asset (ROA) pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan.**”

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka penulis mengidentifikasi masalah yang ada, yaitu:

- 1) Adanya peningkatan total aktiva, tidak sebanding dengan penurunan laba bersih, sehingga *Return On Asset* (ROA) menurun pada PT.Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan pada periode 2010-2015.
- 2) Adanya ketidakstabilan penjualan, yang membuat kas terus menurun setiap tahunnya, sementara tidak sebanding dengan meningkatnya perputaran kas pada PT.Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan pada periode 2010-2015.
- 3) Adanya peningkatan piutang, tetapi tidak dapat meningkatkan kas sementara itu tidak sebanding dengan perputaran piutang yang terus menurun pada PT.Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan periode 2010-2015.
- 4) Adanya ketidakstabilan Perputaran Persediaan, yang membuat penjualan mengalami kadang penurunan dan kenaikan tidak sebanding dengan penurunan kas pada PT.Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan periode 2010-2015.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Karena cakupan masalah yang sangat luas, maka penulis membatasi masalah yang hendak diteliti. Batasan Masalah ini perlu di buat agar fokus masalah yang diteliti semakin jelas. Dalam Penelitian ini penulis hanya membatasi masalah pada pengaruh perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan terhadap Return On Asset di PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan, sedangkan pengamatan dilakukan pada laporan keuangan berupa laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan (Neraca) Entitas Induk periode 2010-2015 di PT.Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah dibatasi tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a) Apakah Perputaran Kas berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA) pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan?
- b) Apakah Perputaran Piutang berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA) pada PT. perkebunan Nusantara III (Persero) Medan?
- c) Apakah Perputaran Persediaan berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA) pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan?
- d) Apakah Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA) pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk:

- a) Mengetahui apakah terdapat pengaruh Perputaran Kas terhadap *Return On Asset* (ROA) pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan?
- b) Mengetahui apakah terdapat pengaruh Perputaran Piutang terhadap *Return On Asset* (ROA) pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan?
- c) Mengetahui apakah terdapat pengaruh Perputaran Persediaan terhadap *Return On Asset* (ROA) pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan?
- d) Mengetahui apakah terdapat pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan terhadap *Return On Asset* (ROA)?

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membacanya ataupun secara langsung terkait didalamnya.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Manfaat Praktis : Penelitian ini bermanfaat dan memberikan sumbangan pemikiran, saran dan gambaran tentang penetapan besaran perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan terhadap *Return On Assets* pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan, selain itu dapat memberikan informasi tentang kinerja keuangan perusahaan yang dapat digunakan untuk membantu semua pihak dalam mengambil keputusan dan analisis atas kinerja perusahaan tersebut.

- b) Manfaat Teoritis : Penelitian ini dapat menjadi referensi untuk menambah informasi, sebagai bahan pembandingan, serta sebagai bahan acuan untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang sehubungan dengan perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan terhadap *Return On Assets*.
- c) Manfaat bagi Penulis : Menambah wawasan dan pengetahuan penulis khususnya dalam meneliti pengaruh perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan terhadap *Return On Asset* (ROA) pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Uraian Teori

1. Return On Asset (ROA)

a. Pengertian Return On Asset

Return On Asset Merupakan salah satu rasio profitabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. *Return On Asset (ROA)* menunjukkan kembalian atau laba perusahaan yang dihasilkan dari aktifitas perusahaan yang digunakan untuk menjalankan perusahaan. Semakin besar rasio ini maka profitabilitas perusahaan akan semakin baik.

Return On Asset (ROA) merupakan rasio antara laba bersih dengan keseluruhan aktiva untuk menghasilkan laba. Rasio ini menunjukkan beberapa besar laba bersih yang diperoleh perusahaan diukur dari nilai aktiva. Analisis *Return On Asset (ROA)* atau sering diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai rentabilitas ekonomi, mengukur perkembangan perusahaan dalam menghasilkan laba.

Menurut Munawir (2014, hal.89) "*Return On Asset (ROA)* adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasinya perusahaan untuk menghasilkan keuntungan".

Sedangkan menurut Kasmir (2012, hal. 201) menyatakan bahwa: "*Return On Asset (ROA)* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*Return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan".

Lebih lanjut menurut Sudana (2011, hal.22) menyatakan bahwa: “*Return On Asset (ROA)* menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak”.

Kemudian Syamsuddin (2009, hal.63) menyatakan bahwa: “*Return On Asset (ROA)* adalah merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan”.

Dari beberapa teori di atas maka dapat disimpulkan bahwa *Return On Asset (ROA)* merupakan salah satu rasio profitabilitas yang menunjukkan laba perusahaan dan digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya.

b. Fungsi dan Kegunaan *Return On Assets (ROA)*

Return On Asset (ROA) memiliki Fungsi dan Kegunaan yang tidak hanya untuk pihak pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi bagi pihak luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan.

Menurut Kasmir (2013, hal.198) menyatakan bahwa Fungsi dan Kegunaan *Return On Assets* adalah sebagai berikut:

- 1) Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
- 2) Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- 3) Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- 4) Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- 5) Mengetahui Produktifitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri maupun modal pinjaman.

Menurut Munawir (2007, hal.91) menyatakan bahwa: Fungsi dan Kegunaan *Return On Assets* (ROA) adalah sebagai berikut:

- 1) Sebagai salah satu kegunaannya yang prinsipil ialah sifatnya yang menyeluruh. Apabila perusahaan sudah menajankan praktek akuntansi yang baik maka manajemen dengan menggunakan teknik analisa *Return On Assets* (ROA) dapat mengukur efisiensi penggunaan modal yang bekerja, efisiensi produksi dan efisiensi bagian penjualan.
- 2) Analisis *Return On Assets* (ROA) dapat digunakan untuk mengukur efisiensi tindakan-tindakan yang dilakukan oleh divisi/bagian, yaitu dengan mengalokasikan semua biaya dan modal kedalam bagian yang bersangkutan. Arti penting mengukur pada tingkat bagian adalah untuk dapat membandingkan efisiensi suatu bagian dengan bagian yang lain di dalam perusahaan yang bersangkutan.
- 3) Analisis *Return On Assets* (ROA) juga dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas dari masing-masing produk yang dihasilkan perusahaan dengan menggunakan *product cost system* yang baik, modal dan biaya dapat dialokasikan kepada berbagai produk yang dihasilkan oleh perusahaan yang bersangkutan.
- 4) *Return On Assets* (ROA) selain berguna untuk keperluan kontrol, juga berguna untuk keperluan perencanaan. Misalnya *Return On Assets* (ROA) dapat digunakan sebagian dasar untuk pengembalian keputusan kalau perusahaan akan mengadakan ekspansi.

Dari beberapa pendapat ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa Fungsi dan Kegunaan *Return On Assets* akan memudahkan setiap penggunaannya dalam lingkungan perusahaan, sehingga akan diketahui bagaimana kinerja perusahaan pada saat ini dan kedepannya.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Return On Asset

Return On Asset mempengaruhi pada sejumlah faktor dalam kemampuan menejerial yang ada dalam perusahaan. ROA ini sendiri adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan perusahaan dengan keseluruhan dana yang

ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasinya perusahaan untuk menghasilkan keuntungan.

Menurut Munawir (2014, hal. 89) menyatakan bahwa besarnya *Return On Asset (ROA)* di pengaruhi oleh 2 faktor yaitu:

- 1) *Turn Over* dari *Operating Asset* (tingkat perputaran aktiva yang digunakan untuk operasi) yaitu merupakan ukuran tentang samai seberapa jauh aktiva ini telah dipergunakan didalam kegiatan perusahaan atau menunjukkan beberapa kali *operating assets* berputar dalam suatu periode tertentu, biasanya satu tahun.
- 2) *Profit Margin*, yaitu besarnya keuntungan operasi yang dinyatakan dalam persentase dan jumlah penjualan bersih. *Profit margin* ini mengukur tingkat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan di hubungkan dengan penjualannya.

Sedangkan menurut Riyanto (2008, hal.87) Faktor-faktor yang mempengaruhi *Return On Assets (ROA)* adalah sebagai berikut:

- 1) *Profit Margin*
Yaitu perbandingan antara *Assets Operating Income* atau laba bersih usaha dibandingkan dengan *Net Sales* atau penjualan bersih dinyatakan dalam persentase.
- 2) *Turnover Of Operating Assets*
Yaitu dengan jalan membandingkan antara *Net Sales* atau penjualan bersih dengan *Operating Assets* atau modal usaha.

Dari teori diatas maka dapat disimpulkan bahwa besarnya *Return On Assets (ROA)* akan berubah jika ada perubahan profit margin atau *assets turnover*, baik masing-masing atau keduanya. Usaha mempertinggi *Return On Assets (ROA)* dengan *Total Assets Turnover* adalah kebijaksanaan investasi dana dalam berbagai aktiva, baik aktiva lancar maupun aktiva tetap.

d. Pengukuran Return On Asset (ROA)

Pengukuran *Return On Assets* atau pengembalian atas total aktiva (ROA) dapat dihitung dengan cara membandingkan laba bersih yang tersedia untuk pemegang saham biasa dengan total assets.

Menurut Kasmir (2014, hal.202) untuk mencari *Return On Assets* (ROA) dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih setelah bunga dan pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Sedangkan menurut Syamsuddin (2009, hal.63) menyatakan bahwa pengukuran *Return On Assets* (ROA) dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Net Profit After Taxes}}{\text{Total Assets}}$$

Dari teori diatas maka dapat disimpulkan bahwa semakin besar nilai *Return On Assets*, menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik pula, karena tingkat pengembalian investasi semakin besar. “Nilai ini mencerminkan pengembalian perusahaan dari seluruh aktiva (atau pendanaan) yang diberikan pada perusahaan.

2. Perputaran Kas

a. Pengertian Perputaran Kas

Tingkat perputaran kas merupakan ukuran efisiensi penggunaan kas yang dilakukan oleh perusahaan, karena tingkat perputaran kas menggambarkan kecepatan arus kas yang telah ditanamkan di dalam modal kerja. Kecepatan arus kas dan kembalinya kas yang ditanam dalam modal kerja dapat dilihat dengan cara perputaran.

Menurut Kasmir (2012, hal.140) menyatakan bahwa: “perputaran kas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan kas yang tersedia”.

Sedangkan menurut Riyanto (2011, hal.95) menyatakan bahwa: “Perputaran kas merupakan kemampuan kas untuk menghasilkan pendapatan sehingga dapat dilihat berapa kali uang kas berputar dalam satu periode tertentu”.

Lebih lanjut menurut Syamsuddin (2009, hal. 75) menyatakan bahwa: “perputaran kas merupakan berputarnya kas menjadi kas kembali dalam jangka waktu satu tahun”.

Kemudian Menurut Wild, Subramanyan dan halsey (2010,hal.42) menyatakan bahwa: “ Perputaran Kas dalam satu periode dapat dihitung dengan rumus perputaran kas sama dengan penjualan bersih dibagi rata-rata kas dikali 1 time”.

Dari beberapa pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat perputaran kas merupakan kemampuan kas dalam menghasilkan pendapatan sehingga dapat dilihat beberapa kali uang kas berputar dalam satu periode tertentu. Semakin tinggi tingkat peputaran kas berarti semakin efisien tingkat penggunaan kasnya dan sebaliknya semakin rendah tingkat perputarannya semakin tidak efisien, karena semakin banyak uang yang berhenti atau tidak di pergunakan.

b. Fungsi dan Kegunaan Perputaran Kas

Fungsi dan kegunaan dari perputaran kas adalah untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagiha dan membiayai penjualan. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan.

Menurut Harahap (2015, hal.257) Fungsi dan Kegunaan perputaran kas adalah sebagai berikut:

- 1) Kemampuan perusahaan merencanakan, mengontrol arus kas masuk dan arus kas keluar perusahaan.
- 2) Kemungkinan keadaan arus kas masuk dan keluar, arus kas bersih perusahaan, termasuk kemampuan membayar deviden dimasa yang akan datang.
- 3) Informasi bagi investor dan kreditor untuk memproyeksikan return dari sumber kekayaan perusahaan.
- 4) Kemampuan perusahaan untuk memasukkan kas ke perusahaan dimasa yang akan datang.
- 5) Alasan perbedaan antara laba bersih dibandingkan dengan penerimaan dan pengeluaran kas.
- 6) Pengaruh investasi baik kas maupun bukan kas dan transaksi lainnya terhadap posisi keuangan perusahaan selama satu periode tertentu.

Sedangkan Menurut Kasmir (2013,hal.140) menyatakan bahwa: “Fungsi dan kegunaan perputaran kas ialah untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan”.

Dari teori diatas maka dapat disimpulkan bahwa Fungsi dan Kegunaan Perputaran Kas untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan perusahaan. Sebaliknya jika perputaran kas perusahaan sering mengalami penyimpangan maka perusahaan harus berusaha untuk selalu menjaga persediaan kas minimal.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perputaran Kas

Kas merupakan aktiva lancar yang paling likuid yang dapat dengan cepat diubah menjadi kas. Semakin besar kas yang dimiliki perusahaan maka semakin tinggi pula tingkat likuiditas perusahaan tersebut. Ini berarti bahwa perusahaan

mempunyai resiko yang lebih kecil untuk tidak dapat memenuhi kewajiban finansialnya. Berikut ini Faktor-faktor yang mempengaruhi perputaran kas bisa melalui penerimaan atau pengeluaran kas.

Menurut Riyanto (2011, hal. 346) Perubahan yang efeknya menambah atau mengurangi kas dan dikatakan sebagai sumber-sumber penerimaan dan pengeluaran kas adalah sebagai berikut:

- 1) Berkurangnya dan bertambahnya aktiva lancar selain kas
Berkurangnya aktiva lancar selain kas berarti bertambahnya dana atau kas, hal ini dapat terjadi karena terjualnya barang tersebut. Dan hasil penjualan tersebut merupakan sumber dana atau kas bagi perusahaan itu. Bertambahnya aktiva lancar dapat terjadi karena pengembalian barang, dan pembelian barang membutuhkan dana.
- 2) Berkurang dan bertambahnya aktiva tetap
Berkurangnya aktiva tetap berarti bahwa sebagian dari aktiva tetap itu dijual dan hasil penjualannya merupakan sumber dana dan menambah kas perusahaan. Bertambahnya aktiva tetap dapat terjadi karena adanya pembelian aktiva tetap dengan menggunakan kas. Penggunaan kas tersebut mengurangi jumlah kas perusahaan.
- 3) Bertambah dan berkurangnya setiap jenis utang
Bertambahnya utang, baik utang lancar maupun utang jangka panjang berarti adanya tambahan kas yang diterima oleh perusahaan. Berkurangnya utang, baik utang lancar maupun utang jangka panjang dapat terjadi karena perusahaan telah melunasi atau mengangsur utangnya dengan menggunakan kas sehingga mengurangi jumlah kas.
- 4) Bertambahnya modal
Bertambahnya modal dapat menambah kas misalnya disebabkan karena adanya emisi saham baru, dan hasil penjualan saham baru. Berkurangnya modal dengan menggunakan kas dapat terjadi karena pemilik perusahaan mengambil kembali atau mengurangi modal yang tertanam dalam perusahaan sehingga jumlah kas berkurang.
- 5) Adanya keuntungan dan kerugian dari operasi perusahaan
Apabila perusahaan mendapatkan keuntungan dari operasinya berarti terjadi penambahan kas bagi perusahaan yang bersangkutan sehingga penerimaan kas perusahaan pun bertambah. Timbulnya kerugian selama periode tertentu dapat menyebabkan ketersediaan kas berkurang karena perusahaan memerlukan kas untuk menutup kerugian.

Dengan kata lain, pengeluaran kas bertambah sehingga ketersediaan kas menjadi berkurang.

Sedangkan menurut Munawir (2010, hal.159) sumber penerimaan kas dalam suatu perusahaan pada dasarnya dapat berasal dari:

- 1) Hasil penjualan investasi jangka panjang, aktiva tetap baik yang berwujud maupun yang tidak berwujud atau adanya penurunan aktiva tidak lancar yang diimbangi dengan penambahan kas.
- 2) Penjualan atau adanya emisi saham maupun adanya penambahan modal oleh pemilik perusahaan dalam bentuk kas.
- 3) Pengeluaran surat tanda bukti uang, baik jangka pendek maupun utang jangka panjang, serta bertambahnya utang yang diimbangi dengan penerimaan kas.
- 4) Adanya penurunan atau berkurangnya aktiva lancar selain kas, yang diimbangi dengan penerimaan kas pembayaran, berkurangnya persediaan barang dagang karena adanya penjualan secara tunai, adanya penurunan surat berharga karena adanya penjualan.
- 5) Adanya penerimaan kas karena sewa, bunga atau deviden dari investasinya, sumbangan ataupun hadiah maupun adanya pengembalian kelebihan pembayaran pajak pada periode-periode sebelumnya.

Dari teori diatas maka dapat disimpulkan bahwa jumlah kas dapat pula dihubungkan dengan penjualan. Perbandingan antara sales dengan jumlah kas rata-rata menggambarkan tingkat peputaran kas (*cash turnover*). Semakin tinggi turnovernya maka semakin baik karena berarti semakin efisien penggunaan kasnya. Seperti halnya persediaan barang dagang, kas memiliki persediaan bersih atau persediaan minimal (*Safety Cash Balance*). Yaitu jumlah kas minimal dari kas yang harus dipertahankan oleh perusahaan agar dapat memenuhi kewajiban finansialnya sewaktu-waktu.

d. Pengukuran Perputaran Kas

Pengukuran tingkat perputaran kas merupakan ukuran efisiensi penggunaan kas yang dilakukan oleh perusahaan. Karena tingkat perputaran kas menggambarkan kecepatan arus kas kembalinya kas yang telah ditanamkan di dalam modal kerja. Dalam mengukur tingkat perputaran kas yang telah tertanam dalam modal kerja adalah berasal dari aktivitas operasional.

Menurut Hery (2012, hal.24) tingkat perputaran kas diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Kas (Cash Turnover)} = \frac{\text{Penjualan/Pendapatan}}{\text{Rata-rata kas}}$$

Hasil perhitungan rasio perputaran kas dapat diartikan sebagai berikut:

- 1) Apabila rasio perputaran kas tinggi. Ini berarti ketidakmampuan perusahaan dalam membayar tagihannya.
- 2) Sebaliknya apabila rasio perputaran kas rendah, dapat diartikan kas yang tertanam pada aktiva sulit dicairkan dalam waktu singkat sehingga perusahaan harus bekerja keras dengan kas yang lebih sedikit.

Menurut Subramanyam dan Wild (2010, hal.25) rumusan yang digunakan untuk mencari perputaran kas (*cash turnover*) adalah sebagai berikut:

$$\text{Cash Turnover} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata-rata Kas dan Setara kas}}$$

Dari teori diatas maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat perputaran kas berarti semakin cepat kembalinya kas masuk pada perusahaan. Dengan demikian kas akan cepat dipergunakan untuk membiayai kegiatan

operasional perusahaan sehingga tidak mengganggu kondisi keuangan perusahaan.

3. Perputaran Piutang

a. Pengertian Perputaran Piutang

Perputaran piutang merupakan rasio perbandingan antara jumlah penjualan kredit selama periode tertentu dengan piutang rata-rata (piutang awal ditambah piutang akhir dibagi dua). Perputaran piutang dalam suatu perusahaan tergantung dari bagaimana sebuah perusahaan mengaturnya dan tingkatan sebesar apa perusahaan tersebut menjual produknya secara kredit. Semakin banyak produk barang maupun jasa yang dijual secara kredit, maka kemungkinan besar akan memperlambat pada tingkat peputaran piutang begitupun sebaliknya.

Menurut Munawir (2014,hal.75) menyatakan bahwa:

Peputaran Piutang (*Receivable Turnover*) yaitu dengan membagi total penjualan kredit (*Neto*) dengan piutang rata-rata. Rata-rata piutang kalau memungkinkan dapat dihitung secara bulanan (saldo tiap-tiap akhir bulan dibagi tiga belas) atau tahunan yaitu saldo awal tahun ditambah saldo akhir tahun dibagi dua”.

Sedangkan menurut Garrison, Noreen, Brewer (2013, hal.327) menyatakan bahwa: “Perputaran piutang usaha dan periode penagihan rata-rata digunakan untuk mengukur seberapa cepat piutang usaha perusahaan diubah menjadi kas, dan perputaran piutang usaha (*Receivable turnover*) diukur dengan membagi penjualan kredit dengan rata-rata saldo piutang usaha selama tahun tersebut”.

Lebih lanjut menurut Kasmir (2012, hal 176) menyatakan bahwa:

“Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa

modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah (dibandingkan dengan rasio sebelumnya) dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin baik”.

Kemudian menurut Jumingan (2014, hal. 127) menyatakan bahwa: “Tingkat perputaran piutang sendiri dapat dihitung dengan membagi nilai penjualan kredit neto dengan piutang rata-rata atau nilai piutang terakhir”.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa tingkat perputaran yang tinggi menunjukkan capatnya dana terkait dalam piutang dilunasi oleh debitur. Semakin tinggi tingkat perputaran piutang maka semakin cepat pula piutang menjadi kas. Selain itu cepatnya piutang dilunasi menjadi kas berarti kas dapat digunakan kembali, dengan demikian satu resiko dapat diminimalkan.

b. Fungsi dan Kegunaan Perputaran Piutang

Piutang mengacu pada sejumlah tagihan yang akan diterima oleh perusahaan (umumnya dalam bentuk kas) dari pihak lain, baik sebagai akibat penyerahan barang dan jasa secara kredit (untuk piutang pelanggan yang terdiri atas piutang usaha dan memungkinkan piutang wesel), memberikan pinjaman (untuk piutang karyawan, piutang debitur yang biasanya langsung dalam bentuk wesel dan piutang bunga), maupun sebagai akibat kelebihan pembayaran kas kepada pihak lain (untuk piutang pajak).

Menurut Kasmir (2012, hal.174) menyatakan bahwa Fungsi dan Kegunaan perputaran piutang adalah:

- 1) Perusahaan atau manajemen dapat mengetahui berapa lama piutang mampu ditagih selama satu periode. Kemudian manajemen juga dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Dengan demikian, dapat diketahui efektif atau tidaknya kegiatan perusahaan dalam bidang penagihan.

- 2) Manajemen dapat mengetahui jumlah hari dalam rata-rata penagihan piutang (*days of receivables*) sehingga manajemen dapat pula mengetahui jumlah hari (berapa hari) piutang tersebut rata-rata ditagih.

Sedangkan menurut Kasmir (2011, hal.293) menyatakan bahwa Fungsi dan Kegunaan Perputaran Piutang adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan Penjualan
- 2) Meningkatkan Laba
- 3) Menjaga Loyalitas Pelanggan

Berikut ini merupakan penjelasan dari Fungsi dan Kegunaan dari Perputaran Piutang yaitu sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan Penjualan

Meningkatkan penjualan dapat diartikan agar omzet penjualan meningkat atau bertambah dari waktu ke waktu. Dengan penjualan kredit diharapkan penjualan dapat meingkat sebagian besar pelanggan kemungkinan tidak mampu membeli secara tunai.

- 2) Meningkatkan Laba

Meningkatkan penjualan memang tidak identik dengan meningkatkan laba atau keuntungan. Namun dalam praktiknya, apabila penjualan meningkat, kemungkinan besar laba akan meningkat pula. Hal ini akan terlihat dari omzet penjualan yang dimilikinya. Jadi dngan memberikan kebijakan penjualan secara kredit akan mampu meningkatkan penjualan sekaligus keuntungan.

- 3) Menjaga Loyalitas Pelanggan

Menjaga loyalitas pelanggan artinya terkadang tidak selamanya pelanggan memiliki dana tunai untuk membeli barang dengan alasan

tertentu sehingga jika dipaksakan, mungkin pelanggan tidak akan membeli produk kita, bahkan tidak menutup kemungkinan berpindah perusahaan lain. Oleh karena itu, untuk mempertahankan pelanggan, perusahaan dapat memberikan pelayanan penjualan kredit.

Dari beberapa teori diatas maka dapat disimpulkan bahwa piutang merupakan elemen modal kerja yang selalu dalam keadaan berputar. Periode perputaran piutang dihubungkan oleh syarat pembayarannya. Semakin lunak syarat pembayarannya maka semakin lama modal tersebut terikat dalam piutang yang berarti tingkat perputarannya semakin rendah.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perputaran Piutang

Piutang adalah tagihan kepada pihak lain di masa yang akan datang karena terjadinya transaksi dimasa lalu. Menurut Munawir (2014, hal.75) Faktor-faktor yang mempengaruhi Perputaran Piutang adalah sebagai berikut:

- 1) Turunnya penjualan dan naiknya piutang.
- 2) Turunnya Piutang dan diikuti turunnya penjualan dalam jumlah lebih besar.
- 3) Naiknya penjualan diikuti naiknya piutang dalam jumlah yang lebih besar.
- 4) Turunnya penjualan dengan piutang yang tetap.
- 5) Naiknya piutang sedangkan penjualan tidak berubah.

Sedangkan Menurut Riyanto (2010, hal. 85) faktor-faktor yang mempengaruhi perputaran piutang yaitu:

- 1) Volume Penjualan Kredit
- 2) Syarat Pemabayaran Kredit
- 3) Ketentuan tentang pembatasan kredit
- 4) Kebijakan dalam mengumpulkan piutang
- 5) Kebiasaan membayar dari para langganan

Berikut penjelasan dari faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya investasi dalam piutang antara lain, sebagai berikut:

1) Volume Penjualan Kredit

Semakin besar proporsi penjualan kredit dari keseluruhan penjualan, memperbesar jumlah investasi dalam piutang. Dengan besarnya volume penjualan kredit setiap tahunnya berarti bahwa perusahaan itu harus menyediakan investasi yang lebih bwsar lagi dalam piutang.

2) Syarat Pembayaran Kredit

Syarat pembayaran kredit dapat bersifat ketat atau lunak. Apabila perusahaan menetapkan syarat pemabayaran yang ketat berarti bahwa perusahaan lebih mengutamakan keselamatan kredit dari pada pertimbangan profitabilitasnya.

3) Ketentuan tentang pembatasan kredit

Dalam penjualan kredit perusahaan dapat menetapkan batas maksimal bagi kredit yang diberikan kepada para langganannya.

4) Kebijakan dalam mengumpulkan piutang

Perusahaan dapat menjalankan kebijaksanaan secara aktif dalam pengumpulan piutang akan mempunyai pengeluaran uang yang lebih besar untuk membiayai aktivitas pengumpulan piutang tersebut.

5) Kebiasaan membayar dari para langganan

Ada sebagian langganan yang mempunyai kebiasaan untuk membayar dengan menggunakan cash discount dan ada sebagian lain yang tidak menggunakan kesempatan tersebut.

Dari beberapa pendapat ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perputaran piutang adalah jumlah piutang yang

biasanya melahirkan hubungan erat dengan volume penjualan kredit. Posisi piutang dan waktu penarikan yang tepat mungkin dievaluasi dengan perhitungan perputaran piutang dagang.

d. Pengukuran Perputaran Piutang

Perputaran piutang itu mengukur kemampuan perusahaan untuk menagih kas dari pelanggan secara kredit. Semakin tinggi rasionya semakin berhasil usaha tersebut untuk mengumpulkan kas, dan semakin baik operasi perusahaan tersebut.

Menurut Hery (2012, hal. 24) Perputaran piutang dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan/Pendapatan}}{\text{Rata-rata Piutang}}$$

Sedangkan menurut Kasmir (2012, hal.176) rumus untuk mencari perputaran piutang (*receivable turn over*) adalah sebagai berikut:

$$\text{Receivable Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata-rata Piutang}}$$

Dari teori diatas maka dapat disimpulkan bahwa rasio perputaran piutang yang tinggi mencerminkan kualitas piutang yang semakin baik. Tinggi rendahnya perputaran piutang tergantung pada besar kecilnya modal yang diinvestasikan dalam piutang. Semakin cepat perputaran piutang berarti semakin cepat modal kembali. Tingkat perputaran piutang suatu perusahaan dapat menggambarkan tingkat efisiensi modal perusahaan yang ditanamkan dalam piutang, sehingga semakin tinggi perputaran piutang berarti semakin efisien modal yang digunakan.

3. Perputaran Persediaan

a. Pengertian Perputaran Persediaan

Perputaran persediaan menunjukkan berapa kali persediaan diganti (dijual dan diganti) dalam waktu satu tahun. Dengan demikian, tingkat perputaran persediaan yang tinggi mengidentifikasi bahwa tingkat penjualan yang tinggi pada perusahaan. Dengan tingkat perputaran persediaan yang tinggi berarti resiko kerugian dan biaya terhadap persediaan dapat diminimalkan.

Menurut Kasmir (2013, hal. 180) menyatakan bahwa:

“ perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam sediaan (*inventory*) ini berputar dalam suatu periode. Dapat diartikan pula bahwa perputaran persediaan merupakan rasio yang menunjukkan berapa kali jumlah barang persediaan diganti dalam satu tahun. Semakin kecil rasio ini, maka akan semakin jelek bergitu juga sebaliknya”.

Menurut Jumingan (2009, hal. 128) menyatakan bahwa: “Perputaran persediaan (*Inventory Turnover*) menunjukkan berapa kali persediaan barang dijual dan diadakan kembali selama satu periode tertentu”.

Menurut Garrison, Noreen, Brewer (2013, hal.328) menyatakan

bahwa:

“Rasio perputaran Persediaan (*Inventory turnover ratio*) mengukur berapa kali persediaan telah terjual dan digantikan dalam setahun, dan rasio ini dihitung dengan membagi harga pokok penjualan dengan rata-rata tingkat persediaan yang ada $[(\text{Saldo persediaan awal} + \text{saldo persediaan akhir}) \div 2]$.

Menurut Horngren (2008, hal.250) menyatakan bahwa : “ Perputaran persediaan adalah rasio harga pokok penjualan terhadap persediaan rata-rata yang menunjukkan seberapa cepat persediaan tersebut dapat dijual”.

Dari Beberapa pendapat ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa perputaran persediaan adalah rasio yang menunjukkan berapa kali dana yang tertanam dalam arti persediaan yang dijual dan dibeli kembali dalam suatu periode. Oleh karena itu, perusahaan harus mengoptimalkan pengelolaan persediaan agar persediaan dapat berputar lebih cepat sehingga dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan dan dapat menghindari bahaya yang mungkin terjadi pada perusahaan.

b. Fungsi dan Kegunaan Perputaran Persediaan

Salah satu fungsi manajerial yang sanga penting adalah pengendalian persediaan. Apabila menanamkan terlalu banyak dana dalam persediaan, dalam hal ini akan menyebabkan biaya penyimpanan yang berlebihan. Demikian pula apabila perusahaan tidak mempunyai persediaan yang mencukupi akan merugikan perusahaan karena tidak dapat menghasilkan laba yang maksimal.

Fungsi dan kegunaan dari perputaran persediaan merupakan salah satu fungsi yang penting dalam perusahaan yang memerlukan konsep efektifitas dan efesien. Menurut Hadiguna (2009, hal.95) Fungsi dan Kegunaan Perputaran Persediaan dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Stock Siklus (*Cycle Stock*), yakni jumlah persediaan yang tersedia setiap saat ya dipesan dalam ukuran lot. Alasan pemesanan dalam lot adalah skala ekonomis, adanya diskon kuantitas dalam pembelian produk atau transportasi dan keterbatasan teknologi seperti ukuran yang tebatas dari tempat untuk proses produksi pada proses kimia.
- 2) Stock Tersumbat (*Congestion Stock*), persediaan dari produk yang diproduksi berkaitan dengan adanya batasan produksi, dimana banyak produk yang diproduksi pada peralatan produksi yang sama, khususnya jika biaya *setup* produksinya relative besar.
- 3) Stock Pengamanan (*Safety Stock*), jumlah persediaan yang tersedia secara rata-rata untuk memenuhi permintaan dan penyaluran yang tak tentu dalam jangka pendek.

- 4) Persediaan Antisipasi (*Anticipation Inventory*), Jumlah persediaan yang tersedia untuk mengatasi fluktuasi permintaan yang cukup tinggi. Perbedaannya dengan stock pengaman lebih ditekankan pada antisipasi musim dan perilaku pasar yang dipicu kondisi tertentu yang telah diperkirakan perusahaan.
- 5) Persediaan *Pipeline*, meliputi produk yang berada dalam perjalanan, yakni produk yang ada pada alat angkut seperti truk antara setiap tingkat pada sistem distribusi eselon majemuk.
- 6) Stok *Decoupling*, Digunakan dalam sistem eselon majemuk untuk mengizinkan setiap tingkat membuat keputusan masing-masing terhadap jumlah persediaan yang tersedia. Persediaan ini banyak digunakan oleh para distributor untuk mengurangi resiko kerusakan barang atau antisipasi fluktuasi permintaan yang berbeda-beda di setiap wilayah pemasaran.

Sedangkan menurut Munawir (2014, hal.78) Fungsi dan Kegunaan tingkat perputaran persediaan adalah untuk mengukur perusahaan dalam memutar barang dagangannya dan menunjukkan hubungan antara barang yang diperlukan untuk menunjang atau mengimbangi tingkat penjualan yang ditentukan. Perhitungan tingkat perputaran ini tidak hanya untuk barang dagangannya saja, tetapi dapat juga diterapkan dalam persediaan bahan mentah maupun persediaan barang dalam proses.

Dari penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa fungsi persediaan sangat penting bagi suatu perusahaan karena berfungsi menghubungkan antara operasi yang berurutan dalam pembuatan suatu barang hingga sampai kepada konsumen.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perputaran Persediaan

Persediaan Merupakan salah satu pos modal kerja yang cukup penting karena kebanyakan modal usaha berasal dari perusahaan. Pada perusahaan industry, persediaan tersebut dapat berupa bahan mentah, barang dalam proses, maupun barang jadi.

Menurut Riyanto (2008, hal. 74), besar kecilnya persediaan bahan mentah dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain:

- 1) Volume yang dibutuhkan untuk melindungi jalannya perusahaan terhadap gangguan kehabisan persediaan.
- 2) Volume produksi yang direncanakan.
- 3) Besarnya pembelian bahan mentah setiap kali pembelian.
- 4) Estimasi tentang Fluktuasi harga.
- 5) Peraturan pemerintah menyangkut persediaan minimal.
- 6) Harga pembelian bahan mentah.
- 7) Biaya penyimpangan dan resiko penyimpangan di gudang.
- 8) Tingkat Kecepatan materian menjadi rusak.

Sedangkan menurut Munawir (2010, hal.86) menyatakan bahwa dalam menentukan kebijaksanaan tingkat perputaran persediaan perlu diketahui faktor-faktor yang menentukannya yaitu sebagai berikut:

- 1) Biaya Persediaan
- 2) Seberapa besar permintaan barang oleh pelanggan dapat diketahui, apabila permintaan barang dapat diketahui, maka korporasi dapat menentukan barang dalam suatu periode.
- 3) Lama penyerahan barang antara saat dipesan dengan barang tiba atau disebut sebagai *lead time* atau *delivery time*.
- 4) Terdapat atau tidak ada kemungkinan untuk menunda pemenuhan dari pembeli atau disebut sebagai *backlogging*.
- 5) Kemungkinan diperolehnya discount atas pembelian dalam jumlah yang besar.

Dari beberapa teori diatas maka dapat disimpulkan bahwa jika Persediaan terlalu banyak akan menyebabkan pemborosan atau tidak efisien, sedangkan jika persediaan terlalu sedikit akan mengurangi kepuasan pelanggan. Dalam persediaan banyak perusahaan merasakan perlunya untuk mempunyai “persediaan minimal” mulai dari persediaan barang dalam proses dan persediaan barang jadi harus dipertahankan untuk menjamin keberlangsungan usaha yang sedang berjalan.

d. Pengukuran Perputaran Persediaan

Persediaan ditunjukkan pada barang-barang yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan bisnis, untuk itu persediaan haruslah diukur untuk melihat realisasi dari persediaan mana yang pantas atau tidak untuk dijual.

Menurut Harmono (2009, hal. 109) tingkat perputaran persediaan dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Penjualan/Pendapatan}}{\text{Rata-rata Persediaan}}$$

Menurut Jumingan (2009, Hal.128) Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*) menunjukkan berapa kali persediaan barang dijual dan diadakan kembali dalam satu periode akuntansi. Perputaran persediaan ini dihitung dengan:

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Penjualan Neto}}{\text{Rata-rata Persediaan}}$$

Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan berarti resiko dan biaya terhadap persediaan dapat diminimalkan karena persediaan habis terpakai (terjual) dengan cepat.

B. Kerangka Konseptual

Kerangka Konseptual merupakan penjelasan ilmiah mengenai hubungan antar variabel dari tinjauan teori dan penelitian terdahulu yang mencerminkan keterkaitan antar variabel yang diteliti untuk memecahkan masalah penelitian serta merumuskan hipotesis.

1. Pengaruh Perputaran Kas terhadap Return On Asset

Perputaran kas merupakan suatu dari kemampuan kas dalam menghasilkan pendapatan, sehingga dapat dilihat beberapa kali uang kas berputar dalam kurun

waktu satu periode tertentu. Hasil dari tingkat perputaran kas menunjukkan kecepatan perubahan kembali aktiva lancar menjadi kas melalui penjualan.

Hal ini sesuai dengan teori Riyanto (2009, hal.95) yang menyatakan bahwa “semakin tinggi perputaran kas maka semakin baik karena ini berarti semakin tinggi efisiensi penggunaan kasnya”. Ini berarti semakin tinggi efisiensi penggunaan kas nya maka keuntungan yang diperoleh akan semakin besar.

Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu dari Pratiwi (2013), Deni (2015), Sufiana & Purnawati (2010) mengemukakan bahwa tingkat perputaran kas berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (ROA)

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa dengan adanya perputaran kas yang maksimal, kebutuhan akan kas dalam operasi perusahaan menjadi lebih sedikit. Sisa dari jumlah kas ini dapat di investasikan oleh perusahaan kedalam berbagai bentuk aktivitas yang dapat menghasilkan profit sehingga dapat menghasilkan profitabilitas perusahaan. Apabila semakin cepat perputaran kas maka akan dapat menimbulkan keuntungan perusahaan.

2. Pengaruh Perputaran Piutang Terhadap Return On Asset

Melakukan penjualan secara kredit merupakan salah satu cara dalam mempertahankan pelanggan yang sudah ada maupun pelanggan yang baru. Dari strategi semacam ini lah yang akan menimbulkan piutang. Piutang diartikan sebagai tagihan perusahaan kepada pihak lainnya yang memiliki jangka waktu tidak lebih dari satu tahun. Piutang ini terjadi karena oleh perusahaan melakukan penjualan barang atau jasa kepada pihak lainnya (konsumen) secara kredit (angsuran).

Menurut Kasmir (2013, hal.176) mengatakan bahwa “semakin tinggi rasio perputaran piutang menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah (bandingkan dengan rasio tahun sebelumnya) dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin baik, sebaliknya jika rasio semakin rendah ada over investment dalam piutang”.

Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu dari Yuliani (2012), Deni (2011) dan Pratiwi (2013), mengemukakan bahwa tingkat perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assset*.

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa semakin lunak dan semakin lama syarat pembayarannya, maka tingkat perputarannya selama periode tertentu akan semakin rendah. Atau semakin tinggi tingkat perputaran piutang maka semakin cepat pula piutang menjadi kas, setelah menjadi kas maka dilakukan perputaran kas sehingga lebih cepat untuk mendapatkan laba.

3. Pengaruh Perputaran Persediaan terhadap Return On Asset

Persediaan diadakan apabila keuntungan yang diharapkan dari persediaan tersebut hendaknya lebih besar daripada biaya-biaya yang ditimbulkannya. Maka periode perputaran persediaan ini perlu diperhatikan untuk mengetahui berapa lama waktu yang dibutuhkan oleh perusahaan untuk menghabiskan persediaan dalam proses produksinya. Hal ini dikarenakan semakin lama periode perputaran persediaan, maka semakin banyak biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan untuk menjaga agar persediaan digudang tetap baik. Oleh karena itu dibutuhkan penghematan ongkos penyimpanan dan pemeliharaan agar keuntungan yang diperoleh semakin besar sehingga semakin kecil biaya yang ditanggung

perusahaan, semakin besar laba yang akan didapat dan perputaran persediaan semakin tinggi.

Menurut Kasmir (2013, hal. 180) menyatakan bahwa “ perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam sediaan (inventory) ini berputar dalam suatu periode”.

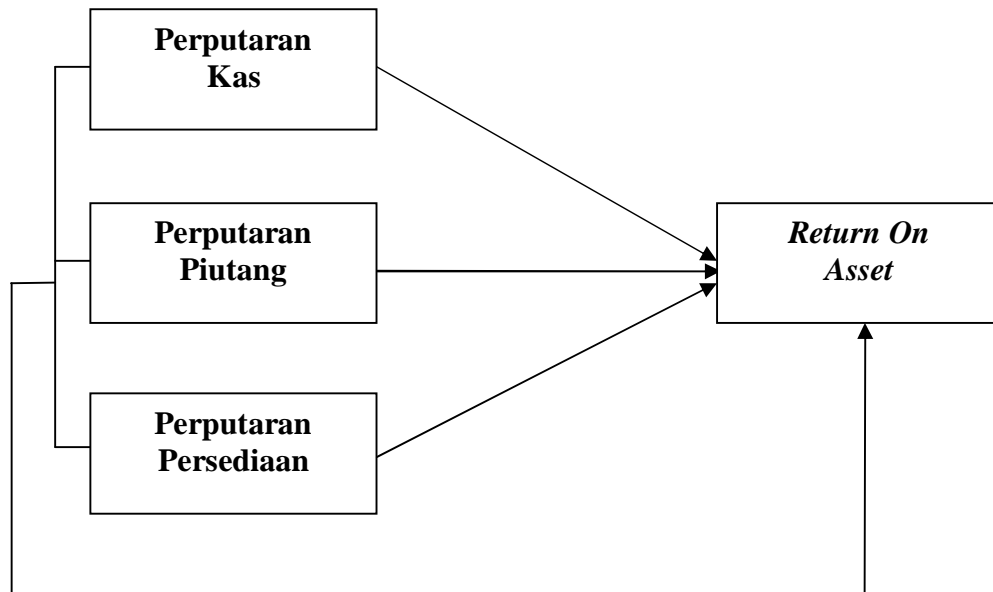
Hal ini didukung oleh hasil penelitian Suminar (2013), Sufiana & Purnawati (2010) dan Deni (2015) yang menyatakan bahwa tingkat perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA).

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan dengan tingkat perputaran persediaan yang tinggi berarti resiko kerugian dan biaya terhadap persediaan dapat diminimalkan, karena dengan demikian perputaran persediaan yang tinggi dapat mengidentifikasi bahwa adanya tingkat penjualan yang tinggi pada perusahaan, dengan demikian perusahaan dengan cepat dapat memperoleh keuntungan.

4. Pengaruh Perputaran Kas, Peputaran Piutang dan Perputaran Persediaan terhadap Return On Asset

Berdasarkan hubungan-hubungan yang telah dikemukakan diatas, maka masing-masing variabel penelitian mempunyai pengaruh signifikan terhadap prifitabilitas yang diukur dengan rasio *Return On Assets*. Ini terjadi karena tingkat Pepuratan Kas, Perputaran Piutang, dan Perputaran Persediaan akan selalu mempengaruhi jumlah penjualan yang dihasilkan. Pada saat peputaran mengalami peningkatan maka akan memberikan peningkatan terhadap profitabilitas.

Berdasarkan Latar belakang masalah dan tinjauan teoritis yang telah dijelaskan diatas, maka kerangka konseptual penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar II.1 Kerangka Konseptual

C. Hipotesis

Hipotesis merupakan proporsi, kondisi atau prinsip untuk sementara waktu dianggap benar dan barang kali tanpa keyakinan, agar bisa ditarik untuk konsekuensi yang logis dan dengan cara ini kemudian diadakan pengujian tentang kebenarannya dengan mempergunakan data empiris hasil penelitian. Berdasarkan kerangka konseptual yang dikembangkan, maka hipotesis atau dugaan sementara penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ada pengaruh Perputaran Kas terhadap *Return On Asset* pada PT.Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan Periode 2010-2015.
2. Ada pengaruh Perputaran Piutang terhadap *Return On Asset* pada PT.Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan Periode 2010-2015.

3. Ada pengaruh Perputaran Persediaan terhadap *Return On Asset* pada PT.Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan Periode 2010-2015.
4. Ada pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, dan Perputaran Persediaan terhadap *Return On Asset* pada PT.Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan Periode 2010-2015.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Asosiatif, Menurut Sugiyono (2008,hal.5) Penelitian asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui pengaruh perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan terhadap *Return On Asset*. Jenis data yang digunakan bersifat Kuantitatif, yaitu berbentuk angka dengan menggunakan instrument formal, standar, dan bersifat mengukur.

B. Definisi Operasional Variabel

Berdasarkan pada masalah dan hipotesis yang akan diuji, maka variabel-variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah variabel independen (bebas) dan variabel dependen (terikat).

1. Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Variabel Dependent menurut Juliandi (2015,hal.22) adalah “Variabel yang di pengaruhi, terikat, tergantung oleh variabel lain yakni variabel bebas”. Variabel Dependen dalam penelitian ini adalah ROA (*Return On Asset*) dari PT.Perkebunan Nusantara (Persero) Medan yang terpilih menjadi sampel. Salah satu ukuran rasio profitabilitas yang digunakan penulis sehubungan dengan masalah dalam penelitian ini adalah *Return On Asset* yang merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*Return*) atas jumlah aktiva manajemen. Rumus yang digunakan dalam pengukuran *Return On Asset* yaitu:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

2. Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Variabel Independent menurut Juliandi (2015,hal.22) adalah “Kebalikan dari variabel terikat. Variabel ini merupakan variabel yang mempengaruhi variabel terikat. Dengan kata lain variabel bebas adalah sesuatu yang menjadi sebab terjadinya perubahan nilai pada variabel terikat”. Variabel Independent yang digunakan dalam penelitian ini adalah perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan.

a. Perputaran Kas

Perputaran Kas (Variabel Independent/ X_1) adalah perbandingan antar penjualan dengan rata-rata kas dan setara kas atau dengan kata lain perputaran kas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang yang segera harus dipenuhi dengan kas yang tersedia. Ukuran dalam menghitung Perputaran Kas dalam satuan rasio adalah sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Kas (Cash Turnover)} = \frac{\text{Penjualan/Pendapatan}}{\text{Rata-rata kas}}$$

b. Perputaran Piutang

Perputaran Piutang (Variabel Independent/ X_2) adalah perbandingan antar penjualan bersih dengan rata-rata piutang atau seberapa kali saldo rata-rata piutang konversi ke dalam kas selama periode tertentu. Perputaran piutang merupakan periode terikatnya modal dalam piutang

yang tergantung kepada syarat pembayaran. Ukuran dalam menghitung Perputaran Piutang dalam satuan rasio adalah sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan/Pendapatan}}{\text{Rata-rata Piutang}}$$

c. Perputaran Persediaan

Perputaran Persediaan (Variabel Independent/ X_3) adalah rasio antara harga pokok penjualan atau penjualan terhadap persediaan rata-rata menunjukkan seberapa cepat persediaan tersebut dapat dijual atau dengan kata lain perputaran persediaan menunjukkan berapa kali persediaan tersebut diganti dalam arti dibeli atau dijual kembali dalam setahun. Ukuran dalam menghitung Perputaran Persediaan dalam satuan rasio adalah sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Penjualan/Pendapatan}}{\text{Rata-rata Persediaan}}$$

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan PT.Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan yang beralamat di Jl. Sei Batang Hari No.2 Medan.
Web: <http://www.ptpn3.co.id>
2. Waktu penelitian direncanakan dimulai dari bulan November 2016 sampai Maret 2017. Rencana kegiatan penelitian sebagai berikut:

Tabel III.1.
Rencana Kegiatan Penelitian

No.	Proses Penelitian	Bulan																			
		November 2016				Desember 2016				Januari 2017				Februari 2017				Maret 2017			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Pengumpulan Data			■	■																
2.	Pengajuan Judul				■																
3.	Pengumpulan Teori					■	■														
4.	Pembuatan Proposal						■	■	■												
5.	Bimbingan Proposal								■	■	■										
6.	Seminar Proposal											■									
7.	Pengolahan Data & Analisis Data												■	■	■						
8.	Penyusunan Laporan Penelitian															■	■	■	■		
9.	Bimbingan Skripsi																■	■	■	■	
10.	Sidang Meja Hijau																				■

D. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang sudah tersedia yang dikutip oleh peneliti guna kepentingan penelitiannya, data aslinya tidak diambil oleh peneliti tetapi oleh pihak lain. Data sekunder yang digunakan merupakan data laporan keuangan tahunan pada PT.Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan periode 2010-2015.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik dokumentasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan mendokumentasikan dari laporan keuangan pada PT.Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Data Kuantitatif, artinya “analisis data terhadap data-data yang mengandung angka-angka atau numerik tertentu”. Juliandi (2015,hal.85). Adapun teknik analisis yang digunakan sebagai berikut:

1. Regresi Linier Berganda

Digunakan untuk meramalkan *Return On Asset*, bila variabel perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan terhadap *Return On Asset* periode sebelumnya dinaikkan atau diturunkan. Dengan menggunakan persamaan regresi yaitu:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X^3 + \varepsilon$$

Sumber: Sugiyono (2010,hal.192)

Keterangan:

Y = Variabel dependent (*Return On Asset*)

α = Konstanta

β = Angka arah atau koefisien regresi, yang menunjukkan angka peningkatan atau penurunan Y yang didasarkan variabel X, bila b bertanda (+) dinaikkan, dan begitu juga b bertanda (-) bearti Y menurunkan apabila X diturunkan.

X_1 = Variabel Independent (Perputaran Kas)

X_2 = Variabel Independent (Perputaran Piutang)

X_3 = Variabel Independent (Perputaran Persediaan)

ϵ = Standart Error

Penggunaan analisis regresi dalam statistik harus bebas dari asumsi-asumsi klasik. Adapun pengujian asumsi klasik yang digunakan adalah uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heterokedastisitas dan uji autokorelasi.

2. Uji Asumsi Klasik Regresi Berganda

Uji Asumsi Klasik Regresi Berganda bertujuan “untuk menganalisis apakah model regresi yang digunakan dalam penelitian adalah model yang baik, maka hasil analisis regresi layak dijadikan sebagai rekeomendasi untuk tujuan pemecahan masalah praktis”. Juliandi (2015,hal.160). Adapun syarat yang dilakukan dalam uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heterokedastisitas dan uji autokorelasi.

a. Uji Normalitas

Pengujian normalitas bertujuan untuk melihat apakah dalam model regresi variabel dependen dan variabel independennya memiliki distribusi secara normal atau tidak. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas sehingga data dalam model regresi penelitian cenderung normal.

Kriteria untuk menentukan normal atau tidaknya data, maka dapat dilihat pada nilai probabilitasnya. Data adalah normal jika nilai *Kolmogrov Smirnov* adalah tidak signifikan (*Asymp. Sig (2-tailed)* > 0,05 ($\alpha = 5\%$)).

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi linear ditemukan adanya korelasi yang kuat antara variabel independen, dengan ketentuan:

- 1) Jika nilai *tolerance* $< 0,5$ atau *value inflation factor* (VIF) > 5 maka terdapat masalah multikolinieritas yang serius.
- 2) Jika nilai *tolerance* $> 0,5$ atau *value inflation factor* (VIF) < 5 maka tidak terdapat masalah multikolinieritas yang serius.

c. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari suatu pengamatan lain. Metode informal dalam pengujian heterokedastisitas yaitu metode grafik *scatterplot*. Dasar pengambilan keputusan adalah:

- 1) Jika ada pola tertentu seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka mengindikasikan telah terjadi heterokedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi heterokedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linear ada koralasi antara kesalahan pengganggu pada periode ke t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya).

Salah satu cara mengidentifikasinya adalah dengan melihat nilai Durbin Watson (D-W):

- 1) Jika nilai D-W dibawah -2 berarti ada autokorelasi positif
- 2) Jika nilai D-W diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi
- 3) Jika nilai D-W diatas +2 berarti ada autokorelasi negatif.

3. Pengujian Hipotesis

a. Uji Signifikan Parsial (Uji Statistik t)

Uji t dipergunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui kemampuan dari masing-masing variabel independent dalam mempengaruhi variabel dependent. Alasan lain uji t dilakukan yaitu untuk menguji apakah variabel bebas (X) secara individual terdapat hubungan yang signifikan atau tidak terhadap variabel terikat (Y).

Rumus yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Sumber: Sugiyono (2010, hal.184)

Keterangan:

t = nilai t hitung

r = koefisien korelasi

n = banyaknya pasangan rank (jumlah sampel)

Bentuk Pengujian:

- 1) $H_0 : r_s = 0$, artinya tidak terdapat hubungan signifikan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

- 2) $H_0 : r_s \neq 0$, artinya terdapat hubungan signifikan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

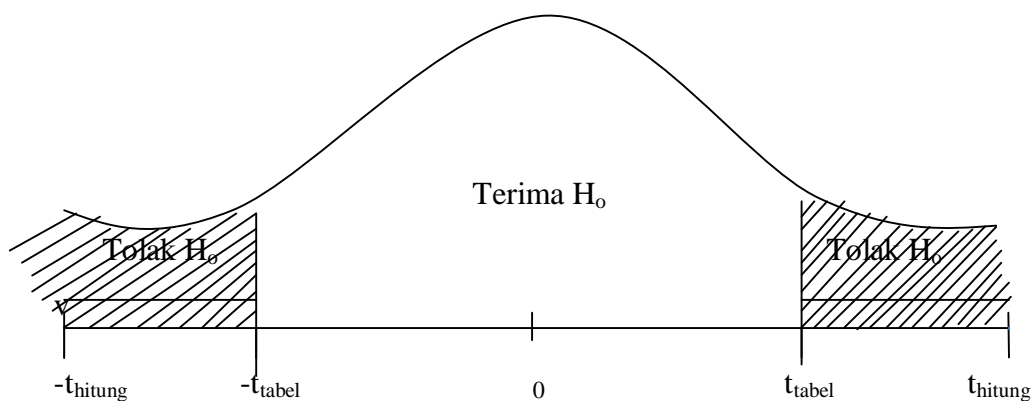
Kriteria Pengambilan Keputusan:

H_0 diterima jika $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$, pada $\alpha = 5\%$, $df = n-2$

H_0 ditolak jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} < -t_{tabel}$

1) $T_{hitung} > t_{tabel}$

2) $-t_{hitung} < t_{tabel}$



Gambar III.1 Kriteria Pengujian Hipotesis Uji t

b. Uji Signifikan Simultan (Uji Statistik F)

Uji F digunakan untuk melihat kemampuan menyeluruh dari variabel bebas untuk dapat menjelaskan keragaman variabel terikat, serta untuk mengetahui apakah semua variabel memiliki koefisien regresi sama dengan nol.

Rumus Uji F yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$F_h = \frac{R^2 / k}{(1-R^2) / (n-k-1)}$$

Sumber: Sugiyono (2010, hal.192)

Keterangan:

F_h = Nilai F hitung

R^2 = Koefesien Korelasi Ganda

k = Jumlah variabel independent

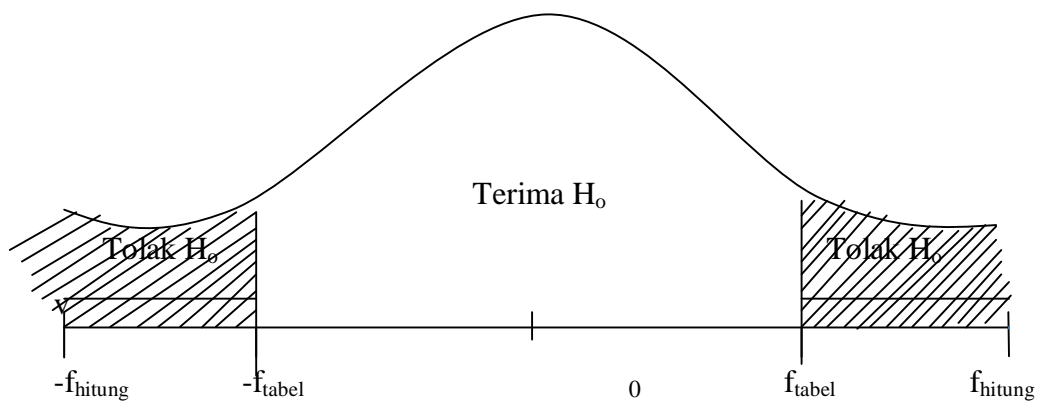
n = Jumlah anggota sampel

Bentuk Pengujian:

- 1) H_0 = Tidak ada pengaruh signifikan perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan terhadap *Return On Asset*.
- 2) H_a = Ada pengaruh signifikan perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan secara bersama-sama terhadap *Return On Asset*.

Kriteria Pengujian:

- 1) Tolak H_0 $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan $-F_{hitung} < -F_{tabel}$.
- 2) Terima H_0 $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ dan $-F_{hitung} \geq -F_{tabel}$



Gambar 3.2 Kriteria Pengujian Hipotesis Uji F

4. Koefisien Determinasi (R-Square)

Koefisien determinasi ini berfungsi untuk mengetahui persentase besarnya pengaruh variabel independen dan variabel dependen yaitu dengan mengkuadratkan koefisien yang ditemukan. Dalam penggunaannya, koefisien determinasi ini dinyatakan dalam persentase (%) dengan rumus sebagai berikut:

$$D = R^2 \times 100\%$$

Sumber Sugiyono (2007, hal 259)

Dimana :

D = determinasi

R^2 = nilai korelasi berganda

100% = persentase kontribusi

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini melihat apakah Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA). Data dalam penelitian ini adalah data sekunder dimana data ini terbagi atas variabel independent dan variabel dependent. Data tersebut diperoleh dari laporan keuangan PT.Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan dari periode 2011-2015. Adapun informasi yang dibutuhkan dari laporan keuangan yaitu sebagai berikut:

1. Deskripsi Data

a. *Return On Assets*

Variabel terikat (Y) yaitu digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Assets* (ROA). *Return On Assets* (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membiayai kegiatan operasional dari sejumlah aktiva yang dimilikinya untuk menghasilkan laba. *Return On Assets* (ROA) merupakan rasio yang terpenting diantara rasio profitabilitas yang ada. *Return On Assets* (ROA) diperoleh dengan cara membandingkan laba bersih setelah pajak terhadap total aktiva. Jadi, semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa perusahaan semakin efektif dalam memanfaatkan aktiva untuk menghasilkan laba bersih.

Berikut ini tabel *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan PT.Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan pada periode 2010 s/d 2015 Adalah sebagai berikut:

Tabel IV.1
ROA Pada PT.Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan
Periode 2010 s/d 2015
(Dalam Rupiah)

No	Tahun	Laba Bersih	Total Aktiva	ROA
1.	2010	1,011,355,530,518	7,191,533,518,748	14,06%
2.	2011	1.265.484.380.444	9.042.646.045.337	13,99%
3.	2012	867.802.185.800	10.201.393.398.291	8,51%
4.	2013	396.777.055.383	11.036.470.895.352	3,60%
5.	2014	595.555.377.846	21.730.470.917.402	2,74%
6.	2015	596.372.459.810	44.744.557.309.434	1,33%

Sumber: PT.Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan

Jika dilihat Pada tabel IV.1 maka secara umum pada tahun 2010 sampai dengan tahun 2015 *Return On Assets* (ROA) pada PT.Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan mengalami penurunan setiap tahunnya. Dimana pada tahun 2010 *Return On Assets* (ROA) perusahaan sebesar 14,06%, kemudian pada tahun 2011 mengalami penurunan dengan jumlah sebesar 13,99%, lalu mengalami penurunan kembali pada tahun 2012 dengan jumlah sebesar 8,51%, di lanjut lagi pada tahun 2013 mengalami penurunan dengan jumlah sebesar 3,60%, kemudian pada tahun 2014 mengalami penurunan kembali dengan jumlah sebesar 2,74% dan pada tahun 2015 mengalami penurunan dengan jumlah sebesar 1,33%.

Hal ini menunjukkan bahwa laba yang diinginkan perusahaan tidak sesuai dengan yang diharapkan, karena laba perusahaan terus mengalami penurunan setiap tahunnya. Ini dapat mengganggu kinerja perusahaan atau

keberlangsungan kegiatan perusahaan dalam menjalankan bisnis perusahaan. Sebagian perusahaan memang mengalami yang namanya penurunan laba perusahaan, yang dimana laba yang diperoleh perusahaan akan digunakan untuk kepentingan perusahaan dan manajemen.

b. Perputaran Kas

Variabel bebas (X1) yang digunakan dalam penelitian ini adalah Perputaran kas. Perputaran Kas dalam penelitian ini diukur dengan membagi penjualan dengan rata-rata kas.

Berikut ini tabel Perputaran Kas pada PT.Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan pada periode 2010 s/d 2015 adalah sebagai berikut:

Tabel IV.2
Perputaran Kas Pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan
Periode 2010 s/d 2015
(Dalam Rupiah)

No	Tahun	Penjualan	Rata-rata Kas	Peputaran Kas
1.	2010	5.519.581.879.493	1.032.393.789.269	5,35 kali
2.	2011	6.497.937.025.444	1.629.935.916.477	3,99 kali
3.	2012	5.946.518.723.390	1.868.092.281.998	3,18 kali
4.	2013	5.708.476.623.601	1.613.874.787.850	3,54 kali
5.	2014	6.232.179.227.727	1.313.223.489.986	4,75 kali
6.	2015	5.363.366.034.203	999.695.194.702	5,37 kali

Sumber: PT.Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan

Jika dilihat pada tabel IV.2 dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2015 terlihat bahwa Perputaran Kas pada PT.Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan mengalami fluktuasi. Maka yang terjadi adalah pada tahun 2010 perputaran kas perusahaan sebanyak 5,35 kali, lalu pada tahun 2011 perputaran kas perusahaan sebanyak 3,99 kali, kemudian pada tahun 2012 mengalami penurunan yaitu perputaran kas nya sebanyak 3,18 kali, namun pada tahun 2013 kembali mengalami peningkatan yaitu perputaran kas nya sebanyak 3,54 kali,

disusul dengan kenaikan pada tahun 2014 yaitu perputaran kas nya sebanyak 4,75 kali, dan kemudian pada tahun 2015 kembali mengalami peningkatan yaitu perputaran kas nya sebanyak 5,37 kali.

c. Perputaran Piutang

Variabel bebas (X2) yang digunakan dalam penelitian ini adalah perputaran piutang. Perputaran Piutang dalam penelitian ini diukur dengan membagi penjualan dengan rata-rata piutang.

Berikut ini tabel Perputaran Piutang pada PT.Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan pada periode 2010 s/d 2015 adalah sebagai berikut:

Tabel IV.3
Perputaran Piutang Pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan
Periode 2010 s/d 2015
(Dalam Rupiah)

No.	Tahun	Penjualan	Rata-rata Piutang	Perputaran Piutang
1.	2010	5.519.581.879.493	172.191.503.920	32,05 kali
2.	2011	6.497.937.025.444	235.255.167.625	27,62 kali
3.	2012	5.946.518.723.390	233.932.287.673	25,42 kali
4.	2013	5.708.476.623.601	307.289.691.421	18,58 kali
5.	2014	6.232.179.227.727	456.468.562.884	13,65 kali
6.	2015	5.363.366.034.203	612.248.839.301	8,76 kali

Sumber: PT.Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan

Jika dilihat pada tabel IV.3 dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2015 maka yang terjadi adalah setiap tahunnya Perputaran Piutang mengalami penurunan. Dimana pada tahun 2010 jumlah perputaran piutang sebanyak 32,05 kali, lalu pada tahun 2011 mengalami penurunan yaitu jumlah perputaran piutang sebanyak 27,62 kali, kemudian pada tahun 2012 kembali mengalami penurunan yaitu jumlah perputaran piutang sebanyak 25,42 kali, lalu pada tahun 2013

mengalami penurunan yaitu jumlah perputaran piutang sebanyak 18,58 kali, disusul dengan tahun 2014 terus mengalami penurunan yaitu jumlah perputaran piutang sebanyak 13,65 kali dan pada tahun 2015 juga mengalami penurunan yaitu perputaran piutang sebanyak 8,76 kali.

d. Perputaran Persediaan

Variabel bebas (X3) yang digunakan dalam penelitian ini adalah Perputaran Persediaan. Perputaran Persediaan dalam penelitian ini diukur dengan membagi penjualan dengan rata-rata persediaan.

Tabel IV.4
Perputaran Persediaan Pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero)
Medan Periode 2010 s/d 2015
(Dalam Rupiah)

No.	Tahun	Penjualan	Rata-rata Persediaan	Perputaran Persediaan
1.	2010	5.519.581.879.493	130.865.755.958	42,18 kali
2.	2011	6.497.937.025.444	165.945.668.488	39,16 kali
3.	2012	5.946.518.723.390	252.306.192.272	23,57 kali
4.	2013	5.708.476.623.601	277.366.892.031	20,58 kali
5.	2014	6.232.179.227.727	239.398.346.589	26,03 kali
6.	2015	5.363.366.034.203	203.597.346.694	26,34 kali

Sumber: PT.Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan

Jika dilihat pada tabel IV.4 dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2015 terlihat bahwa Perputaran Persediaan pada PT.Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan mengalami fluktuasi. Maka yang terjadi adalah pada tahun 2010 perputaran persediaan sebanyak 42,18 kali, lalu pada tahun 2011 mengalami penurunan yaitu jumlah perputaran persediaan sebanyak 39,16 kali, kemudian pada tahun 2012 kembali mengalami penurunan yaitu jumlah perputaran persediaan sebanyak 23,57 kali, lalu pada tahun 2013 terus mengalami penurunan

yaitu jumlah perputaran persediaan sebanyak 20,58 kali, kemudian pada tahun 2014 mengalami kenaikan yaitu jumlah perputaran persediaan sebanyak 26,03 dan pada tahun 2015 kembali mengalami kenaikan meskipun tidak terlalu besar yaitu jumlah persediaan sebanyak 26,34 kali.

2. Analisis Data

a. Uji Regresi Linier Berganda

Untuk mengetahui variabel bebas terhadap variabel terikat digunakan regresi linier berganda yang bertujuan untuk memprediksi perubahan nilai variabel terikat akibat pengaruh variabel bebas dengan rumus:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = Return On Assets

α = Konstanta

β = Koefisien Regresi

X1 = Perputaran Kas

X2 = Perputaran Piutang

X3 = Perputaran Persediaan

ε = Error

Data dari hasil penelitian SPSS dapat dirumuskan persamaan matematika sebagai berikut:

Tabel IV.5
Hasil Pengujian Regresi Berganda

		Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			95% Confidence Interval for B	
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Lower Bound	Upper Bound
1	(Constant)	-3.723	2.333		-1.596	.252	-13.761	6.316
	Perputaran Kas	-1.757	.675	-.288	-2.604	.121	-4.661	1.147
	Perputaran Piutang	.267	.085	.416	3.132	.089	-.100	.633
	Perputaran Persediaan	.444	.093	.689	4.761	.041	.043	.845

a. Dependent Variable: Return On

Assets

Sumber Hasil SPSS (2017)

Berdasarkan tabel IV.5 diatas, maka persamaan regresi linier berganda dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$Y = -3,723 - 1,757 X_1 + 0,267 X_2 - 0,444 X_3 + e$$

Keterangan:

- 1) Nilai konstanta sebesar -3,723 dengan arah hubungannya negatif menunjukkan bahwa apabila variabel independen dianggap konstan maka *Return On Assets* (ROA) telah mengalami penurunan sebesar 3,723 atau sebesar 3,723%.
- 2) X_1 sebesar -1,757 dengan arah hubungan negatif menunjukkan bahwa setiap kenaikan Perputaran Kas maka akan diikuti dengan penurunan *Return On Assets* (ROA) sebesar 1,757 atau sebesar 1,757%.
- 3) X_2 sebesar 0,267 dengan arah hubungan positif menunjukkan bahwa setiap kenaikan Perputaran Piutang maka akan diikuti dengan kenaikan *Return On Assets* (ROA) sebesar 0,267 atau sebesar 0,267%.

4) X_3 sebesar -0,444 dengan arah hubungan positif menunjukkan bahwa setiap kenaikan *Return On Assets* (ROA) maka akan diikuti dengan kenaikan Perputaran Persediaan sebesar 0,444 atau 0,444%.

b. Uji Asumsi Klasik

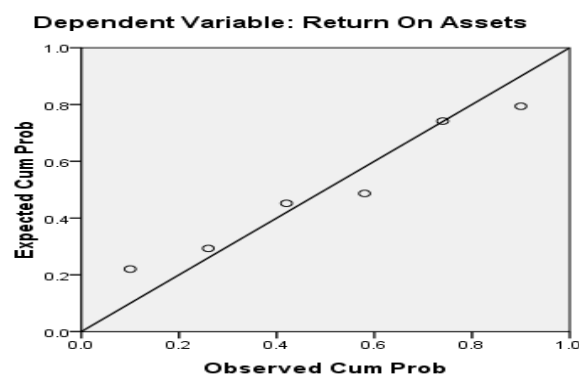
Untuk pelaksanaan regresi maka pengujian asumsi klasik dilakukan untuk mendeteksi ada tidaknya penyimpangan dari asumsi pada regresi berdanda. Adapun syarat yang dilakukan dalam uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas dan uji autokorelasi.

1). Uji Normalitas

Pengujian Normalitas bertujuan untuk melihat apakah dalam model regresi variabel dependent dan variabel independennya memiliki distribusi secara normal atau tidak. Jika data menyebar sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas sehingga data dalam model regresi penelitian cenderung normal.

Hasil pengujian normalitas pada penelitian ini dapat dilihat berdasarkan gambar berikut:

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar IV.1 Grafik P.Plot
Sumber: Hasil SPSS (2017)

Berdasarkan gambar IV.1 grafik normal P-Plot terlihat bahwa uji normalitas data dengan menggunakan P-Plot, terlihat titik-titik menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data dalam model regresi penelitian ini cenderung normal.

2). Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi linier ditemukan adanya korelasi yang kuat antara variabel independent, dengan ketentuan:

- *value inflation factor* (VIF) > 5 maka tidak terjadi multikolinieritas.
- *value inflation factor* (VIF) < 5 maka terjadi multikolinieritas.

Hasil dari uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel IV.6
Uji Multikolinieritas

Model		Correlations			Collinearity Statistics	
		Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)					
	Perputaran Kas	-.075	-.879	-.145	.253	3.953
	Perputaran Piutang	.948	.911	.174	.175	5.704
	Perputaran Persediaan	.838	.959	.265	.148	6.774

a. Dependent Variable: Return On Assets

Sumber: Hasil SPSS (2017)

Berdasarkan tabel IV.6 diatas VIF menunjukkan bahwa nilai variabel Independen yaitu Perputaran Kas (X1) yaitu $3,953 < 5$, maka terjadi multikolinieritas dalam variabel independent tersebut. Kemudian nilai variabel independent Perputaran Piutang (X2) yaitu $5,704 > 5$ dan Perputaran Persediaan

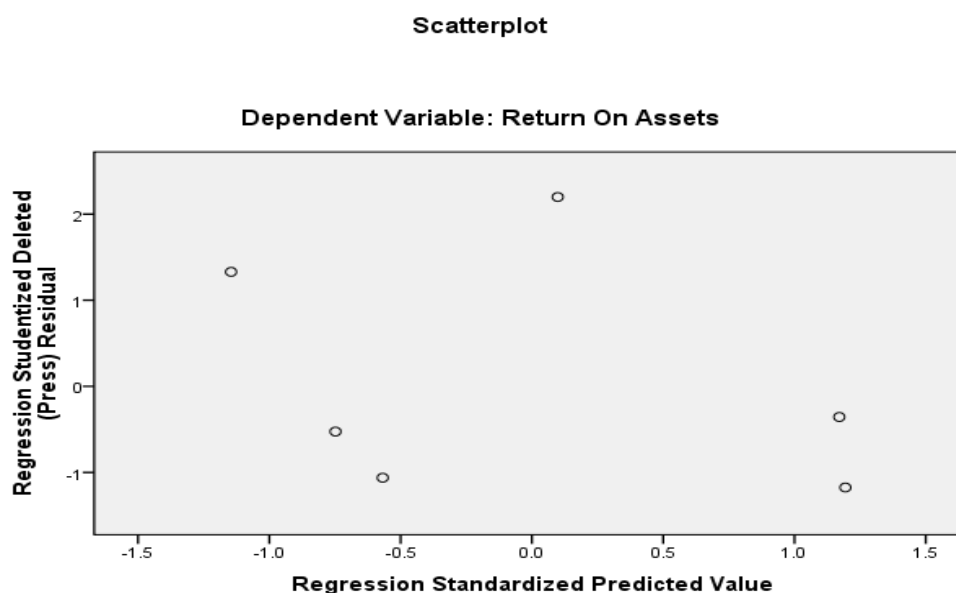
(X3) yaitu $6,774 > 5$, Maka tidak terjadi multikolinieritas dalam variabel independent tersebut.

3). Uji Heterokedastisitas

Uji Heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dan residual dari suatu pengamatan lain. Metode informal dalam pengujian heterokedastisitas yaitu metode grafik *scatterplot*. Dasar pengambilan keputusan adalah:

- Jika ada pola tertentu seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka mengindikasikan telah terjadi heterokedastisitas.
- Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi heterokedastisitas.

Dalam hal ini dapat dikemukakan pada gambar berikut ini:



Gambar IV.2. Hasil Uji Heterokedastisitas

Sumber : Hasil SPSS (2017)

Gambar diatas memperlihatkan titik-titik menyebar seacac acak, tidak membentuk pola yang jelas/teratur, serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Dengan demikian tidak terjadi heterokedastisita pada model regresi.

4). Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode ke t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya).

Salah satu cara mengidentifikasinya adalah dengan melihat nilai Durbin Waston (D-W).

- Jika dibawah D-W berarti ada autokorelasi positif.
- Jika nilai D-W diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi.
- Jika nilai D-W diatas +2 berarti ada autokorelasi negatif.

Hasil dari uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel IV.7

Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	Change Statistics					Durbin-Watson
	R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.994	106.987	3	2	.009	2.372

a. Predictors: (Constant), Perputaran Persediaan, Perputaran Kas, Perputaran Piutang

b. Dependent Variable: Return On Assets

Sumber: Hasil SPSS (2017)

Berdasarkan tabel IV diatas terlihat bahwa nilai Durbin-Watson adalah 2,372 (D-W diatas +2) dengan demikian terjadi autokorelasi negatif.

c. Uji Hipotesis

Uji Hipotesis berguna untuk memeriksa atau menguji apakah koefisien regresi yang didapat signifikan. Ada dua jenis koefisien regresi yang dapat dilakukan didalam model regresi.

1). Uji t (Uji Parsial)

Uji t digunakan untuk melihat apakah ada pengaruh secara parsial antara variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Untuk menguji signifikan hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikat digunakan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

t = Nilai t yang dihitung

r = Koefisien Korelasi

n = Jumlah Sampel

Bentuk Pengujian:

$H_0 : r_s = 0$, artinya tidak terdapat hubungan signifikan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

$H_0 : r_s \neq 0$, artinya terdapat hubungan signifikan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

Untuk penyederhanaan uji t tersebut peneliti menggunakan pengolahan data SPSS versi 16.00, maka diperoleh hasil uji t sebagai berikut:

Tabel IV.8
Uji t (Uji Parsial)

Model		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-3.723	2.333		-1.596	.252
	Perputaran Kas	-1.757	.675	-.288	-2.604	.121
	Perputaran Piutang	.267	.085	.416	3.132	.089
	Perputaran Persediaan	.444	.093	.689	4.761	.041

a. Dependent Variable: Return On Assets

Sumber : Hasil SPSS (2017)

Hasil Pengujian uji t pada tabel diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

a). Pengaruh Perputaran Kas Terhadap *Return On Assets* (ROA)

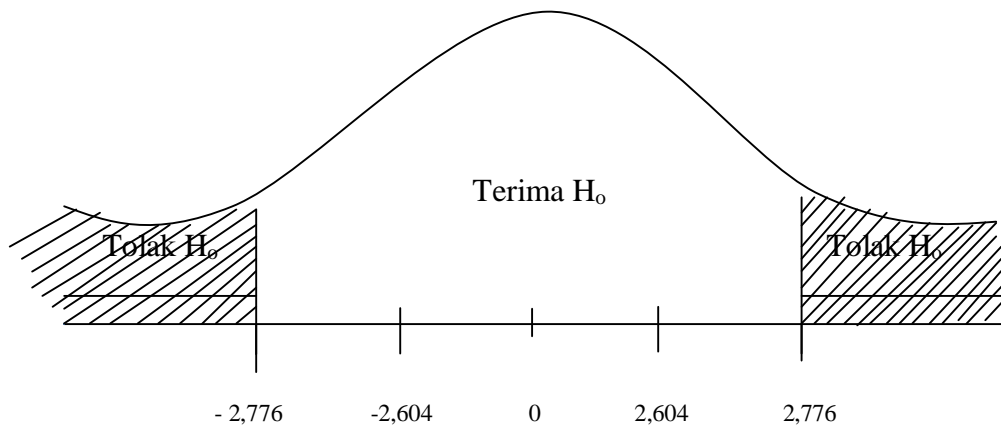
Uji t digunakan untuk mengetahui adanya hubungan yang signifikan antara Perputaran Kas secara parsial terhadap *Return On Assets* (ROA), maka dalam penelitian ini menggunakan rumus uji t. Untuk kriteria uji t dilakukan pada tingkat $\alpha = 0,05$ dengan ($df = n-2$) $df = 6-2 = 4$ adalah 2,776. Maka dapat diperoleh hasil uji t sebagai berikut:

$$t_{hitung} = - 2,604 \text{ sedangkan}$$

$$t_{tabel} = 2,776$$

Kriteria pengambilan keputusan:

- H_0 diterima jika $-2,776 \leq t_{hitung} \leq 2,776$, pada $\alpha = 5\%$, $df = n-2$
- H_0 ditolak jika $t_{hitung} > 2,776$ atau $-t_{hitung} < -2,776$



**Gambar IV.3. Kriteria Uji-t
Pengaruh Perputaran Kas Terhadap *Return On Assets* (ROA)**

Nilai t_{hitung} untuk variabel Perputaran Kas adalah -2,604 dan t_{tabel} dengan $\alpha = 5\%$ (0,05) adalah 2,776. Dengan demikian t_{hitung} lebih kecil daripada t_{tabel} ($-2,604 < 2,776$) dan nilai signifikan Perputaran Kas sebesar 0,0121 (lebih besar daripada 0,05) artinya H_0 diterima. Maka kesimpulannya: Pengaruh Perputaran Piutang terhadap *Return On Assets* (ROA) adalah tidak signifikan.

b). Pengaruh Perputaran Piutang Terhadap *Return On Assets* (ROA)

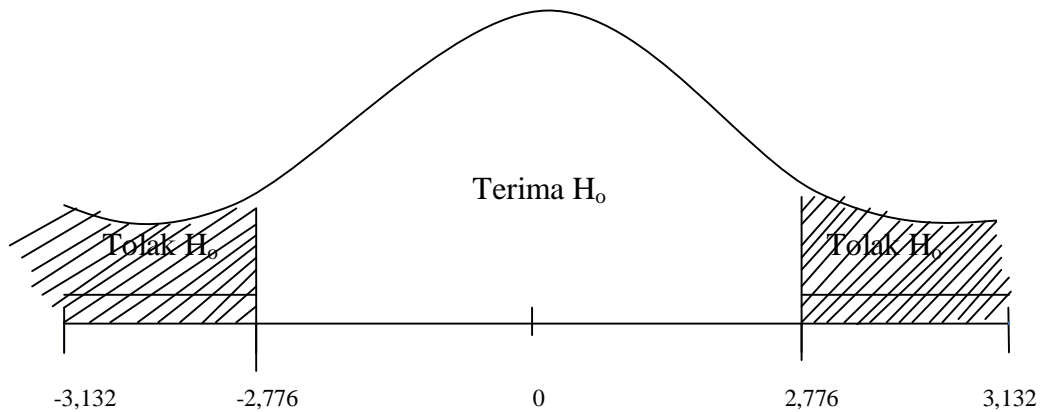
Uji t digunakan untuk mengetahui adanya hubungan yang signifikan antara Perputaran Kas secara parsial terhadap *Return On Assets* (ROA), maka dalam penelitian ini menggunakan rumus uji t. Untuk kriteria uji t dilakukan pada tingkat $\alpha = 0,05$ dengan $(df = n-2)$ $df = 6-2 = 4$ adalah 2,776. Maka dapat diperoleh hasil uji t sebagai berikut:

$$t_{hitung} = 3,132 \text{ sedangkan}$$

$$t_{tabel} = 2,776$$

Kriteria pengambilan keputusan:

- H_0 diterima jika $-2,776 \leq t_{hitung} \leq 2,776$, pada $\alpha = 5\%$, $df = n-2$
- H_0 ditolak jika $t_{hitung} > 2,776$ atau $-t_{hitung} < -2,776$



**Gambar IV.4. Kriteria Uji-t
Pengaruh Perputaran Piutang Terhadap *Return On Assets* (ROA)**

Nilai t_{hitung} untuk variabel Perputaran Piutang adalah 3,132 dan t_{tabel} dengan $\alpha = 5\%$ (0,05) adalah 2,776. Dengan demikian t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} ($3,132 > 2,776$) dan nilai signifikan Perputaran Piutang sebesar 0,089 (lebih besar daripada 0,05) artinya H_0 diterima. Maka kesimpulannya: Pengaruh Perputaran Piutang terhadap *Return On Assets* (ROA) adalah tidak signifikan.

c). Pengaruh Perputaran Persediaan Terhadap *Return On Asset* (ROA)

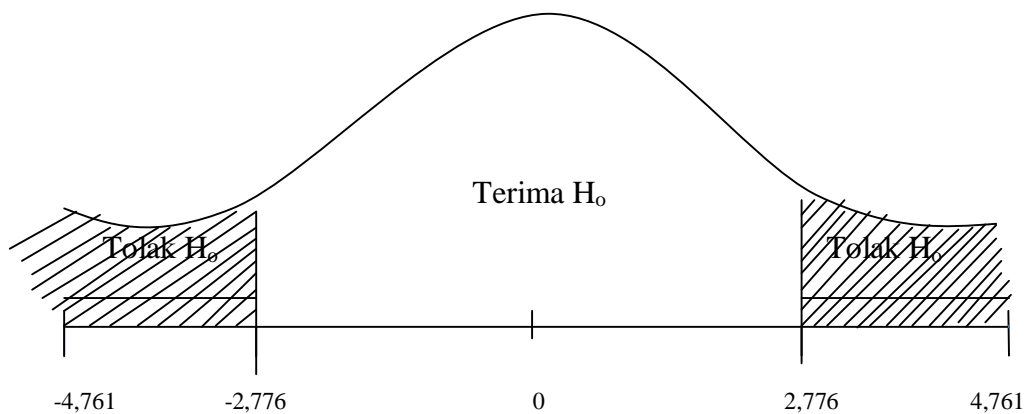
Uji t digunakan untuk mengetahui adanya hubungan yang signifikan antara Perputaran Persediaan secara parsial terhadap *Return On Assets* (ROA), maka dalam penelitian ini menggunakan rumus uji t. Untuk kriteria uji t dilakukan pada tingkat $\alpha = 0,05$ dengan ($df = n-2$) $df = 6-2 = 4$ adalah 2,776. Maka dapat diperoleh hasil uji t sebagai berikut:

$t_{hitung} = 4,761$ sedangkan

$t_{tabel} = 2,776$

Kriteria pengambilan keputusan:

- H_0 diterima jika $-2,776 \leq t_{hitung} \leq 2,776$, pada $\alpha = 5\%$, $df = n-2$
- H_0 ditolak jika $t_{hitung} > 2,776$ atau $-t_{hitung} < -2,776$



**Gambar IV.5. Kriteria Uji-t
Pengaruh Perputaran Persediaan Terhadap *Return On Assets* (ROA)**

Nilai t_{hitung} untuk variabel Perputaran Persediaan adalah 4,761 dan t_{tabel} dengan $\alpha = 5\%$ (0,05) adalah 2,776. Dengan demikian t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} ($4,761 > 2,776$) dan nilai signifikan Perputaran Kas sebesar 0,041 lebih kecil daripada 0,05) artinya H_0 ditolak. Maka kesimpulannya pengaruh Perputaran Persediaan terhadap *Return On Assets* (ROA) adalah signifikan.

2). Uji f (Uji Simultan)

Uji f digunakan untuk melihat apakah ada pengaruh secara simultan antara variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Untuk menguji signifikan hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikat digunakan rumus sebagai berikut:

$$F_h = \frac{R^2 / k}{(1-R^2)/(n-k-1)}$$

Keterangan:

F_h = Nilai F hitung

R^2 = Koefesien korelasi ganda

k = Jumlah variabel independen

n = Jumlah sampel

Bentuk Pengujian:

- 3) H_0 = Tidak ada pengaruh signifikan perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan terhadap *Return On Asset*.
- 4) H_a = Ada pengaruh signifikan perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan secara bersama-sama terhadap *Return On Asset*.

Untuk penyederhanaan uji t tersebut peneliti menggunakan pengolahan data SPSS versi 16.00, maka diperoleh hasil uji f sebagai berikut:

Tabel IV.9
Uji f (Uji Simultan)

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	161.008	3	53.669	106.987	.009 ^a
	Residual	1.003	2	.502		
	Total	162.011	5			

a. Predictors: (Constant), Perputaran Persediaan, Perputaran Kas, Perputaran Piutang

b. Dependent Variable: Return On Assets

Sumber: Hasil SPSS (2017)

Hasil Pengujian uji f pada tabel diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

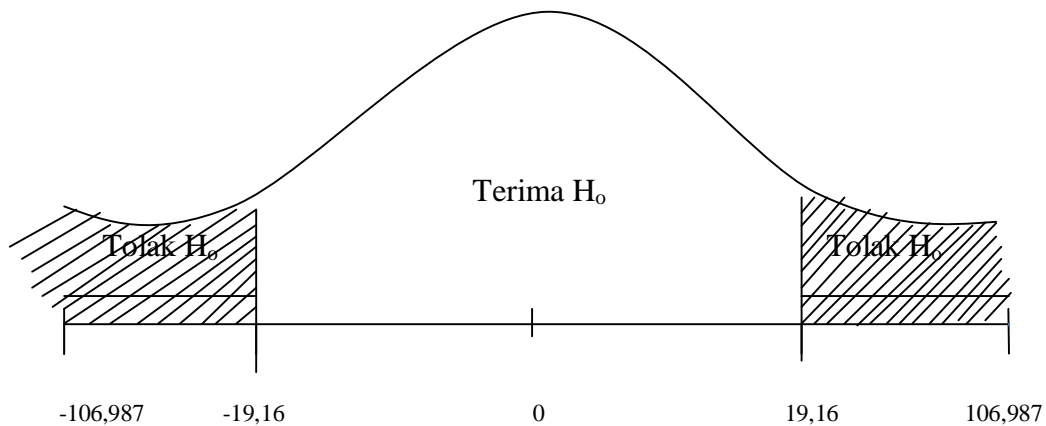
$$F_{\text{tabel}} = n-k-1 = 6-3-1 = 2 \text{ adalah } 19,16$$

$$F_{\text{hitung}} = 106,987$$

Kriteria pengambilan keputusan:

Terima H_0 apabila $F_{\text{hitung}} \leq 19,16$ dan $-F_{\text{hitung}} \geq -19,16$.

Tolak H_0 apabila $F_{\text{hitung}} > 19,16$ dan $-F_{\text{hitung}} < -19,16$.



**Gambar IV.6. Kriteria Uji-f
Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan
Terhadap *Return On Assets* (ROA)**

Berdasarkan hasil uji f diatas, dapat dilihat bahwa nilai F_{hitung} sebesar 106,987 dan F_{tabel} sebesar 19,16. Sehingga $F_{\text{hitung}} \geq F_{\text{tabel}}$ atau $-F_{\text{hitung}} \leq -F_{\text{tabel}}$ ($106,987 \geq 19,16$ atau $-106,987 \leq -19,16$) dengan tingkat signifikan sebesar $0,009 < 0,05$ maka H_0 ditolak. Maka kesimpulannya pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan terhadap *Return On Assets* (ROA) adalah signifikan.

d. Koefisien Determinasi (R-Square)

Koefisien Determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Jika nilai R^2

mendekati 1 maka dapat dikatakan semakin kuat kemampuan variabel bebas dalam model regresi tersebut dalam menerangkan variasi variabel terikatnya. Sebaliknya jika nilai R^2 mendekati 0 maka semakin lemah variabel bebas menerangkan variasi variabel terikat. Rumus yang digunakan adalah:

$$D = R^2 \times 100\%$$

Dimana :

D = determinasi

R^2 = nilai korelasi berganda

100% = persentase kontribusi

Tabel IV.10
Koefisien Determinasi (R-Square)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.998 ^a	.997	.987	.58908

a. Predictors: (Constant), Perputaran Persediaan, Perputaran Piutang, Perputaran Kas

b. Dependent Variable: Return On Assets

Sumber : Hasil SPSS (2017)

Untuk mengetahui sejauh mana kontribusi atau persentase pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan terhadap *Return On Assets* (ROA) maka dapat diketahui melalui uji determinasi dengan rumus sebagai berikut:

$$D = R^2 \times 100\%$$

$$= 0,997 \times 100\%$$

$$= 99,7\%$$

Data diatas menunjukkan nilai R-Square sebesar 0,998, halini berarti bahwa 99,8% variasi nilai *Return On Assets* (ROA) ditentukan oleh peran dari variasi Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan dan sisanya 0,3% adalah kontribusi variabel lain yang tidak termasuk dalam model regresi ini.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang didasarkan pada hasil pengolahan data yang terkait dengan judul, kesesuaian teori, pendapat maupun penelitian terdahulu. Maka dalam penelitian ini ada beberapa hal yang harus dijelaskan, yaitu sebagai berikut:

1. Pengaruh Perputaran Kas Terhadap *Return On Assets* (ROA)

Berdasarkan hasil penelitian uji t (uji parsial) diatas mengenai pengaruh Perputaran Kas terhadap *Return On Assets* (ROA) pada PT.Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan periode 2010-2015 yang menyatakan bahwa nilai t_{hitung} untuk variabel perputaran kas adalah -2,604 sedangkan t_{tabel} adalah 2,776 sehingga $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($-2,604 < 2,776$) dan tingkat signifikan sebesar $0,089 > 0,05$ maka H_0 diterima, sehingga secara parsial tidak ada pengaruh signifikan antara Perputaran Kas terhadap *Return On Assets* (ROA) pada PT.Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan.

Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak dapat menggunakan kas secara efisien karena tingkat perputaran kas perusahaan semakin menurun, sehingga keuntungan yang diperoleh perusahaan juga semakin rendah, dimana tingkat penjualan juga akan cenderung rendah akan tetapi biaya perusahaan semakin tinggi sehingga berdampak pada penurunan profabilitas perusahaan (ROA).

Penelitian ini sesuai dengan teori Jumingan (2014, hal 97) yang menyatakan bahwa :“Suatu perusahaan yang mempunyai tingkat likuiditas yang tinggi karena adanya kas dalam jumlah yang besar berarti tingkat perputaran kas tersebut rendah dan mencerminkan adanya over investment dalam kas dan berarti pola perusahaan kurang efektif dalam mengelola kasnya”. Karena jumlah kas yang terlalu besar akan diperoleh tingkat perputaran kas yang rendah dan keuntungan yang diperoleh semakin rendah sehingga menurunkan Return On Assets (ROA).

Hal ini sejalan dengan penelitian Nina Sufiani & Ni Ketut Purnawati (2013) dan Oktary, dkk (2015) yang menyatakan bahwa secara parsial variabel Perputaran Kas tidak berpengaruh signifikan terhadap Return On Assets (ROA). Dan hasil ini bertentangan dengan penelitian Irman Deni (2014) dan Kun Muflihati (2015) yang menyatakan bahwa Perputaran Kas berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dan teori maupun penelitian terdahulu yang telah dikemukakan diatas mengenai Perputaran Kas terhadap *Return On Assets* (ROA), maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial Perputaran Kas tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA) pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan, mungkin pada perusahaan lain ataupun faktor-faktor lainnya yang memiliki pengaruh lebih besar terhadap *Return On Assets* (ROA).

2. Pengaruh Perputaran Piutang Terhadap *Return On Assets* (ROA)

Berdasarkan hasil penelitian uji t (uji parsial) diatas mengenai pengaruh Perputaran Piutang terhadap *Return On Assets* (ROA) pada PT.Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan periode 2010-2015 yang menyatakan bahwa nilai t_{hitung} untuk variabel Perputaran Piutang sebesar 3,132 sedangkan t_{tabel} adalah 2,776 sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,132 > 2,776$) dan nilai signifikan sebesar $0,121 > 0,05$ artinya H_0 diterima, sehingga secara parsial tidak ada pengaruh signifikan antara Perputaran Piutang terhadap *Return On Assets* (ROA) pada PT.Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan.

Kondisi ini dapat diartikan, jika perputaran piutang mengalami peningkatan, maka akan berdampak secara langsung terhadap return On Assets (ROA) perusahaan, hal ini menunjukkan tidak efisien dan efektif perusahaan dalam mengelolah piutang tidak dapat dikonversikan menjadi kas, hal ini berarti Return On Assets (ROA) perusahaan perlu ada tindakan lagi untuk perbaikan perusahaan.

Penelitian ini sesuai dengan teori munawir (2014, hal 75) mengatakan bahwa : “Semakin tinggi rasio ini menunjukkan modal kerja yang ditanamkan dalam piutang rendah, sebaliknya kalau rasio semakin rendah berarti ada *over investment* dalam piutang sehingga memerlukan analisa lebih lanjut, mungkin karena bagian kredit dan penagihan bekerja tidak efektif atau mungkin ada perubahan dalam kebijaksanaan dalam pemberian kredit.

Hal ini sejalan dengan penelitian Kun Muflihati (2015) dan Oktary, dkk (2015) yang menyatakan bahwa secara parsial variabel Perputaran Piutang tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA). Dan hasil ini

bertentangan dengan penelitian Irman Deni (2014), dan Nina Sufiani & Ni Ketut Purnawati (2013) yang menyatakan bahwa Perputaran Piutang berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dan teori maupun penelitian terdahulu yang telah dikemukakan diatas mengenai Perputaran Piutang terhadap *Return On Assets* (ROA), maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial Perputaran Piutang tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA) pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan, mungkin pada perusahaan lain ataupun faktor-faktor lainnya yang memiliki pengaruh lebih besar terhadap *Return On Assets* (ROA).

3. Pengaruh Perputaran Persediaan Terhadap *Return On Assets* (ROA)

Berdasarkan hasil penelitian uji t (uji parsial) diatas mengenai pengaruh Perputaran Persediaan terhadap *Return On Assets* (ROA) pada PT.Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan periode 2010-2015 yang menyatakan bahwa nilai t_{hitung} untuk variabel Perputaran Persediaan adalah 4,761 sedangkan t_{tabel} 2,776 sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,761 > 2,776$) dan tingkat signifikan sebesar $0,041 < 0,05$ maka H_0 ditolak, sehingga hal ini dinyatakan bahwa secara parsial ada pengaruh signifikan antara Perputaran Persediaan terhadap *Return On Assets* (ROA) pada PT.Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan.

Besarnya tingkat perputaran persediaan tergantung pada sifat barang letak perusahaan dan jenis perusahaan. Tingkat perputaran persediaan yang rendah dapat disebabkan *over investment* dalam persediaan. Sebaliknya tingkat perputaran persediaan yang tinggi menunjukkan dana yang diinvestasikan pada persediaan efektif menghasilkan laba. Dengan demikian tingkat perputaran

persediaan yang lebih tinggi menunjukkan keadaan yang baik, karena dana yang diinvestasikan pada persediaan produktivitasnya rendah.

Menurut Munawir dalam Sufiana (2013) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat perputaran persediaan akan memperkecil resiko terhadap kerugian yang disebabkan karena penurunan harga atau karena perubahan selera konsumen, disamping itu akan menghemat ongkos penyimpanan dan pemeliharaan terhadap persediaan tersebut.

Hal ini sejalan dengan penelitian Oktary dkk (2015) dan Nina Sufiani & Ni Ketut Purnawati (2013) yang menyatakan bahwa secara parsial Perputaran Persediaan berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA). Dan hasil ini bertentangan dengan penelitian Kun Muflihati (2015) yang menyatakan bahwa secara parsial variabel Perputaran Persediaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dan teori maupun penelitian terdahulu yang telah dikemukakan diatas mengenai Perputaran Persediaan terhadap *Return On Assets* (ROA), maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial Perputaran Persediaan berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA) pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan.

4. Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan Terhadap *Return On Assets* (ROA)

Berdasarkan hasil penelitian uji f (uji simultan) diatas mengenai Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan terhadap *Return On Assets* (ROA) Pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan Periode 2010-2015 yang menyatakan bahwa nilai F_{hitung} sebesar 106,987 dan F_{tabel} sebesar

19,16. Sehingga $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ atau $-F_{hitung} \leq -F_{tabel}$ ($106,987 \geq 19,16$ atau $-106,987 \leq -19,16$) dengan tingkat signifikan sebesar $0,009 < 0,05$ maka H_0 ditolak. Dari nilai tersebut maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan ada pengaruh signifikan antara Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan terhadap *Return On Assets* (ROA) pada PT.Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Irman Deni (2014) dan Oktary dkk (2015) yang menyatakan bahwa secara simultan variabel Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan terdapat pengaruh yang signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA). Dan hasil ini bertentangan dengan penelitian Indri (2015) yang menyatakan bahwa Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dan teori maupun penelitian terdahulu yang telah dikemukakan diatas mengenai Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan terhadap *Return On Assets* (ROA), maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan atau secara serentak terdapat pengaruh yang signifikan antara Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan terhadap *Return On Assets* (ROA) pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang mengenai Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan Terhadap *Return On Assets* (ROA) Pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil Uji t (parsial) Perputaran Kas tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA) Pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan. Hal ini berarti tinggi rendahnya tingkat Perputaran Kas tidak terlalu berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA), namun demikian harus tetap diperhatikan karena tingkat perputaran kas menggambarkan kecepatan arus kas dan kembalinya kas yang ditanam dalam modal kerja dengan cara perputaran.
2. Hasil Uji t (parsial) Perputaran Piutang tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA) Pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan. Hal ini berarti tinggi rendahnya tingkat Perputaran Piutang tidak terlalu berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA), namun demikian harus tetap diperhatikan karena tingkat perputaran yang tinggi menunjukkan cepatnya dana terkait dalam piutang dilunasi debitur.
3. Hasil Uji t (parsial) Perputaran Persediaan berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA) Pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya tingkat

Perputaran Persediaan akan berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA). Maka dari itu tingkat Perputaran Persediaan harus lebih ditingkatkan karena semakin tinggi tingkat perputaran persediaan akan memperkecil resiko terhadap kerugian yang disebabkan karena penurunan harga atau karena perubahan selera konsumen.

4. Hasil Uji F (simultan) pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA) Pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan. Yang artinya ketiga variabel tersebut secara bersamaan akan mempengaruhi *Return On Assets* (ROA).

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dijelaskan diatas, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi Perusahaan

Secara umum perusahaan disarankan lebih memperhatikan lagi dalam mengelola kas, piutang dan persediaan secara efektif dan efisien sehingga tercapai profabilitas yang tinggi. Karena tingkat perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan akan selalu mempengaruhi jumlah penjualan yang dihasilkan, pada saat perputaran mengalami peningkatan maka akan memberikan peningkatan terhadap profabilitas.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti berikutnya diharapkan menggunakan rasio keuangan yang berbeda yang belum dimasukkan dalam penelitian ini karena masih banyak terdapat rasio keuangan yang lain yang mungkin berpengaruh terhadap *return on*

assets (ROA) selain perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan. Selain itu peneliti berikutnya juga dapat memperluas bahasan dengan faktor lain yang dapat mempengaruhi *return on assets* (ROA). Agar penelitian menjadi akurat, sebaiknya objek penelitian ditambah dan periode diperpanjang sehingga hasil penelitian menjadi signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

A. BUKU

- Baridwan, Zaki. (2009). *Sistem Akuntansi Penyusunan Prosedur dan Metode*. Edisi Kelima. Yogyakarta: Badan Penerbitan Fakultas Ekonomi.
- Fahmi, Irham. (2014). *Manajemen Keuangan perusahaan dan Pasar Modal*. Buku (Edisi Pertama). Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Garrison, Ray H. et all (2013). *Akuntansi Manajerial Managerial Accounting*. Edisi 14 Buku 2. Jakarta: Salemba Empat.
- Harapah, Sofyan Syafri.(2015). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Cetakan Keduabelas. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Harmono. (2009). *Manajemen Keuangan Berbasis Balance Score Card*. Cetakan kedua. Jakarta: Bumi Aksara.
- Handiguna, Ampuh Rika.(2009). *Manajemen Pabrik Pendekatan Sistem Untuk Efisiensi dan Efektivitas* (Cetakan I). Jakarta: Bumi Aksara.
- Hery. (2012). *Analisa Laporan Keuangan*. Cetakan Pertama. Jakarta: Bumi Aksara
- Jumingan.(2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan Pertama. Jakarta: PT.Bumi Aksara.
- Juliandi, Azuar. et all (2015). *Metodologi Penelitian Bisnis Konsep & Aplikasi*. Cetakan Kedua. Medan: Umsu Press.
- Kasmir. (2013). *Analisa Laporan Keuangan*. Cetakan Keempat. Jakarta: PT. Rajawali Pers.
- _____.(2011). *Bank dan Lemabga Keuangan Lainnya*. Edisi Revisi II. Jakarta:Rajawali Pers.
- _____.(2012). *Analisa Laporan Keuangan*. Cetakan Kelima. Jakarta: PT.Rajawali Grafindo Persada.
- Munawir.(2014). *Analisa Laporan Keuangan*. Cetakan Ketigabelas. Yogyakarta: Liberty.
- _____.(2010). *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Keemoat Cetakan Kelimabelas. Yogyakarta: Liberty.
- _____.(2007). *Analisa Laporan Keuangan*. Edisi Keempat. Yogyakarta: Liberty.

- Riyanto, Bambang. (2011). *Dasar-dasar Pembelajaran Perusahaan*. Edisi Keempat. Yogyakarta: BPFE.
- _____. (2010). *Dasar-Dasar Pembelajaran Perusahaan*. (Edisi keempat, cetakan ketujuh). Yogyakarta: BPFE.
- _____. (2008). *Dasar-dasar Pembelajaran Perusahaan*. (Edisi Keempat, Cetakan Kedelapan). Yogyakarta: BPFE.
- Sudana, I Made.(2011). *Manajemen Keuangan Perusahaan (teori & Pabrik)*. Edisi Kedua. Jakarta: Erlangga.
- Syamsuddin, Lukman. (2009). *Manajemen Keuangan Perusahaan*. (Edisi Baru) Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif R&D)*. Cetakan Kedua. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R&D*. (Cetakan keduabelas). Bandung: Alfabeta
- _____. (2007). *Metode Penelitian Bisnis*. Cetakan Kesepuluh. Bandung: CV. Alfabeta.
- Wild, Jhon. & K.R. Subramanyam. (2010). *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Kedelapan. Buku Dua. Ahli Bahasa: Yanivi dan Nurwahyu. Jakarta: Salemba Empat.

B. JURNAL

- Deni, Irman.*(2015). “Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI”. Fakultas Ekonomi Universitas Maritim Raja Ali Hari (UMRAH) Kepulauan Riau.
- Nina, Sufiana & Purnawati, Ni Ketut.*(2010). “Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas”. Fakultas Ekonomi Universitas Udayana (UNUD), Bali, Indonesia.
- Pratiwi, Amelia.*(2013). “Pengaruh Current Ratio, Quick Ratio, Perputaran Kas dan Perputaran Piutang Terhadap Return On Assets (ROA) Pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI”. Jurnal Akuntansi. Fakultas Ekonomi.
- Suminar, Mohammad Tejo.*(2013). “Pengaruh Perputaran Persediaan, Perputaran Piutang, dan Perputaran Kas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sektor Industri barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Periode 2008-2013”. Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Pandanaran”.
- Yulianai, Rina.*(2012). “Pengaruh Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas Pada PT.Unilever Indonesia Tbk”. Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya Malang.
- Oktary Budiansyah. et all* (2015). “ Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas”. Jurusan Manajemen. STIE MDP. Palembang.